

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Pemilu Legislatif, Pemilu Presiden dan Wakil Presiden 2004 Di Kota Medan

1. Pemilihan Umum 2004 Di Medan

a. Pemilihan Umum Untuk Anggota DPR, DPRD I dan DPRD II

Pemilihan Umum Tahun 2004 yang dilaksanakan secara serentak di Indonesia telah berjalan dengan sukses. Indonesia kini semakin mantap melaju berjalan dalam alam demokrasi, dimana dalam demokrasi diberikan hak kepada rakyat untuk menentukan bagaimana jalannya pemerintahan. Demokrasi memberikan kesempatan kepada rakyat untuk mempengaruhi berbagai kebijakan dan keputusan yang diambil oleh pemerintah.

Namun perlu disadari pula bahwa rakyat tidak mungkin diminta untuk memberikan suaranya terhadap setiap keputusan yang hendak diambil. Negara masa kini menggunakan system "Demokrasi Perwakilan" untuk mewujudkan aspirasi rakyatnya. Berdasarkan sistem ini rakyat memilih anggota Dewan Perwakilan Rakyat di Pusat maupun di Daerah untuk mewakilinya. Para wakil rakyat tersebut bertugas untuk memperjuangkan keinginan rakyat agar tercermin dalam segala kebijakan pemerintah. Apa yang diinginkan oleh rakyat dapat disampaikan melalui perwakilannya di DPR/DPRD guna mendapat pertimbangan untuk disyahkan menjadi keputusan pemerintah.

TABEL 15
DISTRIBUSI ANGGOTA DPRD II TERPILIH BERDASARKAN DAERAH PEMILIHAN
HASIL PEMILU LEGISLATIF TAHUN 2004 DI KOTA MEDAN

NO	DAERAH PEMILIHAN	KECAMATAN	JUMLAH KURSI	Anggota DPRD Terpilih
1	Medan I	1. Medan Amplas 2. Medan Area 3. Medan Denai 4. Medan Kota	10	1. Azwar (Partai Demokrat) 2. Dhijaul Hayati S Ag (PKS) 3. Ikrimah Hamidy, ST (PKS) 4. Johni marpaung SmHk (PDIP) 5. HM. Yunus Rasyid, SH, M Hum (PPP) 6. H. Sabar Syam Surya Sitepu (Golkar) 7. Tahi Sinambela (PDS) 8. Drs. Yuserizal Lubis (PBR) 9. Drs. H. Zulfan, MBA (P. Demokrat) 10. Zulkifli Husein, SE (PAN)
2	Medan II	1. Medan Johor 2. Medan Tuntungan 3. Medan Maimun 4. Medan Baru 5. Medan Polonia 6. Medan Selayang 7. Medan Sunggal	11	1. Ahmad Arief, SE MM (PAN) 2. Ir. Ahmad Parlindungan (PPP) 3. Bangkit Sitepu (Golkar) 4. H. Hardi Muiyono (Golkar) 5. Jamhur Abdullah, ST (PKS) 6. Luhut Hutagalung (PDIP) 7. Parlindungan (PKS) 8. Dra. Rosmawaty L. Tobing, APT (PDS) 9. Syahrizal, SE (P. Demokrat) 10. Usaha Ginting (PDIP) 11. Yasni Rahma (PBR)
3	Medan III	1. Medan Barat 2. Medan Helvetia 3. Medan petisah	6	1. Drs. Cariaman Hutasoit (PDS) 2. Drg. Ida Mawati Nababan (P. Demokrat) 3. Drs. Marudut Nadapdap (PDIP) 4. Drs. Putrama Alkhairi (PAN) 5. Surianda Lubis, S Ag (PKS) 6. Dr. H. Syahdanyah Putra (Golkar)
4	Medan IV	1. Medan Perjuangan 2. Medan Tembung 3. Medan Timur	8	1. Drs. Abdul Muflih Simanullang (PKS) 2. Abdul Rahim, S, ST (PKS) 3. Drs. H. Adi Munasip, MM (PAN) 4. Courad Parlin Nainggolan, SE (Golkar) 5. Jansen Sibarani (PDS) 6. R. Yusran Amansyah Lubis (P. Demokrat) 7. Sudarmi Netti Herawati (PDIP) 8. Drs. Zainudin Nasution (PPP)
5	Medan V	1. Medan Deli 2. Medan Kota Belawan 3. Medan Labuhan 4. Medan Marelau	10	1. Drs. Hendra DS (PP. Pancasila) 2. Drs. HM. Subandi, B Sc (PAN) 3. Jusmar Efendi (PPP) 4. Landen Marbun, SH (PDS) 5. Muslim (PKS) 6. Sakti Bahagia (Golkar) 7. Suprpto, SH (P. Demokrat) 8. Syahrizal Pangemanan, SH (PBR) 9. Tegap sembiring (PDIP) 10. Drs. H. Zakaria Rasyidi (PKS)

Sumber : KPU Kota Medan (2005)

Pada bulan April 2004, rakyat Indonesia telah memilih wakil-wakilnya di tiga tingkatan lembaga perwakilan rakyat, yaitu DPR RI, DPRD Propinsi, DPRD Kabupaten/Kota. Pemilu 2004 dilaksanakan dengan menggunakan system pemilu baru dimana rakyat memilih wakilnya berdasarkan daerah-daerah pemilihan model baru. Dalam hal ini daerah pemilihan yang dimaksud adalah suatu kesatuan wilayah. Setiap anggota lembaga perwakilan rakyat yang terpilih dari suatu daerah pemilihan mewakili seluruh rakyat yang tinggal di wilayah yang di wakiliinya.

Kota Medan dengan jumlah penduduk 1.979.340 Jiwa, mendapatkan kuota untuk DPR RI bersama Deli Serdang, Serdang Bedagai dan Tebing Tinggi 10 kursi, 14 kursi anggota DPRD I, 45 kursi anggota DPRD II. Untuk DPR RI etnis Jawa diwakili oleh 2 (dua) orang (20 %), yaitu : Muhammad Idris Lutfi, M.Sc. (PKS) dan M. Zaenal Ma'arif, SH. M.Ag (PBR) . 5 (lima) etnis Mandailing, satu etnis Toba, satu etnis Karo, satu etnis Nias. Untuk DPRD I etnis Jawa diwakili oleh 2 (dua) orang (14,28 %), yaitu : H. Raden Muhammad Syafi'i, SH (PBR) dan Sigit Pramono Asri, SE (PKS). Sedangkan untuk DPRD II, dari 21 Kecamatan Kota Medan dibagi menjadi 5 Daerah Pemilihan, dengan distribusi pembagian kursi seperti terlihat dalam tabel 15 diatas.

Dapem I dengan kuota 10 Kursi DPRD, dikuasai oleh PKS dan menempatkan dua perwakilannya disini dengan 35.068 Suara, yang kedua Partai Demokrat juga menempatkan 2 orang perwakilannya dari Dapem ini dengan perolehan suara 32.608.

Dapem II dengan kuota kursi 11 kursi, dikuasai oleh PKS juga, yang memperoleh 38.998, dan menempatkan dua orang perwakilannya dari Dapem II

ini, yang kemudian diikuti oleh Golkar dengan perolehan suara 32.831 suara dan menempatkan dua orang perwakilannya dari Dapem II ini.

Dapem III, dengan kuota 6 kursi, dikuasai oleh PKS dengan perolehan suara 19.699 suara, Golkar dengan perolehan suara 19.131 Suara dan kedua partai ini hanya menempatkan masing-masing satu perwakilannya dari Dapem III.

Dapem IV dengan kuota 8 kursi dikuasai oleh PKS dengan perolehan suara 27.747, dan bisa mendapatkan 2 kursi dari Dapem ini, yang diikuti oleh PAN dengan perolehan suara 20.403, dan menempatkan perwakilannya hanya satu.

Dapem V, dengan kuota 10 kursi DPRD dimenangkan oleh PKS dengan perolehan suara 39.372, dan menempatkan dua perwakilannya dari Dapem V ini, yang diikuti oleh Golkar dengan perolehan suara 25.974 dan hanya mendapatkan satu kursi dari Dapem V ini. Peta Daerah Pemilihan Pemilu Legislatif Anggota DPRD II Kota Medan Tahun 2004, (lampiran Peta 1).

Secara keseluruhan dari lima Dapem di Kota Medan dikuasai oleh PKS, dengan perolehan suara 160.884, memperoleh 9 kursi, diurutkan kedua adalah Partai Golkar dengan perolehan suara 123.089, memperoleh 6 kursi, ketiga adalah Partai Demokrat dengan perolehan suara 111.633. memperoleh 6 kursi, Keempat PDI Perjuangan dengan perolehan suara 105.890 memperoleh 6 kursi, Kelima PAN dengan perolehan suara 100.810 memperoleh 5 kursi, Keenam PDS dengan perolehan suara 81.942 memperoleh 5 kursi, Ketujuh PPP dengan perolehan suara 65.490, memperoleh 4 kursi, Ke delapan PBR dengan perolehan suara 33,679, memperoleh 3 kursi, Kesembilan Partai Patriot Pancasila dengan

TABEL 16
HASIL PEROLEHAN SUARA PARTAI POLITIK
PADA PEMILIHAN UMUM 2004 KOTA MEDAN

NO	PARTAI POLITIK	DAPEM I	DAPEM II	DAPEM III	DAPEM IV	DAPEM V	JUMLAH AKHIR
1	PARTAI NASIONAL INDONESIA MARHAENISME	2.342	1.986	697	1.241	2.069	8.335
2	PARTAI BURUH SOSIAL DEMOKRAT	2.471	2.295	2.905	2.349	6.735	16.755
3	PARTAI BULAN BINTANG	3.539	2.911	3.545	2.301	3.939	16.235
4	PARTAI MERDEKA	697	878	408	315	422	2.720
5	PARTAI PERSATUAN PEMBANGUNAN	18.921	12.675	6.397	9.733	17.764	65.490
6	PARTAI PERSATUAN DEMOKRASI KEBANGSAAN	1.308	830	950	560	4.263	7.911
7	PARTAI PERHIMPUNAN INDONESIA BARU	6.107	7.081	2.948	5.562	3.814	25.512
8	PARTAI NASIONAL BANTENG KEMERDEKAAN	1.007	3.495	1.135	667	1.298	7.602
9	PARTAI DEMOKRAT	32.608	26.774	16.146	19.873	16.232	111.633
10	PARTAI Keadilan Persatuan Indonesia	7.120	1.970	800	1.073	1.838	12.801
11	PARTAI PENEGAK DEMOKRASI INDONESIA	740	1.254	432	868	1.591	4.885
12	PARTAI PERSATUAN NAHDATUL UMMAH INDONESIA	1.623	1.739	719	1.250	5.126	10.457
13	PARTAI AMANAT NASIONAL	27.815	17.552	11.310	20.403	23.730	100.810
14	PARTAI KARYA PEDULI BANGSA	1.785	2.222	1.453	2.505	2.332	10.297
15	PARTAI KEBANGKITAN BANGSA	2.158	1.793	972	953	1.288	7.164
16	PARTAI Keadilan Sejahtera	35.088	38.998	19.699	27.747	39.372	160.884
17	PARTAI BINTANG REFORMASI	7.424	7.691	3.124	6.597	8.843	33.679
18	PDI Perjuangan	15.889	31.578	15.022	18.065	25.335	105.890
19	PARTAI DAMAI SEJAHTERA	16.976	26.185	13.348	12.672	12.761	81.942
20	PARTAI GOLKAR	25.476	32.831	19.131	19.677	25.974	123.089
21	PARTAI PATRIOT PANCASILA	4.565	3.545	3.519	2.277	6.787	20.693
22	PARTAI SARIKAT INDONESIA	893	2.187	1.294	985	3.703	9.062
23	PARTAI PERSATUAN DAERAH	3.134	1.103	451	921	1.629	7.238
24	PARTAI PELOPOR	885	451	1.026	862	544	3.768
JUMLAH SUARA		220.551	230.024	127.431	159.457	217.389	954.852
PEMILIH TERDAFTAR							1.538.518
JUMLAH PENDUDUK							1.979.340

Sumber : KPUD Kota Medan, 2005

perolehan 20.693, suara memperoleh satu kursi masing-masing di DPRD II Kota Medan. Pendistribusian perolehan suara, kuota kursi ini per daerah pemilihan untuk tiap partai lebih lanjut perhatikan tabel 15, 16 dan Tabel 17.

Berdasarkan data tabel 16, terlihat bahwa komposisi penyebaran anggota legislatif banyak didominasi oleh kelompok etnik Batak Toba 11 Orang (24,44 %), tersebar merata kebeberapa partai baik yang berbasis agama maupun etnik, tetapi lebih banyak pada PDS. Etnik Melayu 10 orang (22,22 %), tersebar ke beberapa partai berbasis nasionalis dan partai yang berbasis agama Islam dan hampir semua partai ada etnis Melayunya kecuali PDS yang berbasis etnik Toba dan Kristen. Mandailing 8 orang atau 17,77 %, ini juga menyebar kebeberapa partai yang berbasis Islam maupun nasionalis, sementara etnik Jawa hanya 5 orang (11,11 %), ini tersebar kepada PDIP, GOLKAR, PAN dan Partai Demokrat, kemudian diikuti oleh etnik Karo dan Minangkabau sama-sama 4 orang (8,88 %), etnik Karo juga menyebar kedalam PDIP 2 orang dan Golkar 2 orang, sementara etnik Minangkabau menyebar pada PAN (2 Orang), PKS (1 orang) dan Partai Demokrat (1 orang).

Dengan demikian etnik Jawa yang merupakan penduduk mayoritas kota Medan (33,2 %) hanya diwakili oleh 5 orang (11,11%), sementara etnik Toba (19,21 %), menguasai 11 kursi (24,44 %), etnik Melayu (6,6%) menguasai 10 kursi (22,22 %).

Secara keseluruhan anggota legislatif ini hanya dikuasai oleh Jawa 5 orang (11,11%), Melayu 10 orang (22,22 %), Mandailing 8 orang (17,77 %), Toba 11 orang (24,44 %), Karo 4 orang (8,88 %), Minangkabau 4 orang (8,88%),

sementara etnis lainnya banyak tidak terwakili dalam lembaga legislatif ini meskipun jumlah etniknya cukup banyak di Kota Medan ini.

TABEL 17
KOMPOSISI ETNIK DAN AGAMA PADA ANGGOTA LEGISLATIF
DPRD II KOTA MEDAN PERIODE 2004-2009

NO	N A M A	ASAL PARTAI	ETNIK	AGAMA
1	Dhiyaul Hayati	PKS	Minangkabau	Islam
2	Ikrimah Hamidy, ST	PKS	Mandailing	Islam
3	Jamhur Abdullah, ST	PKS	Aceh	Islam
4	Parlindungan Nasution	PKS	Mandailing	Islam
5	Surianda Lubis, S Ag	PKS	Mandailing	Islam
6	Drs. Abdul Muflih Simanunglang	PKS	Toba	Islam
7	Abdur Rahim Siregar, ST	PKS	Mandailing	Islam
8	Muslim	PKS	Melayu	Islam
9	Drs. H. Zakaria Rasyidi	PKS	Melayu	Islam
10	H. Sabar Syam Surya Sitepu	GOLKAR	Karo	Islam
11	Bangkit Sitepu	GOLKAR	Karo	Islam
12	H. Hardi Mulyono	GOLKAR	Jawa	Islam
13	DR.H.Syahdanyah Putra	GOLKAR	Melayu	Islam
14	Conrad Parlin Nainggolan, SE	GOLKAR	Toba	Kristen
15	Sakti Bahagia	GOLKAR	Jawa	Islam
16	Johni Marpaung, SmHk	PDIP	Toba	Islam
17	Luhut Hutagalung	PDIP	Toba	Kristen
18	Usaba Ginting	PDIP	Karo	Islam
19	Drs. Marudut Nadapdap	PDIP	Toba	Kristen
20	Sudarni Netti Herawati	PDIP	Jawa	Islam
21	Tegap Sembiring	PDIP	Karo	Islam
22	Azwar Manday	PARTAI DEMOKRAT	Minangkabau	Islam
23	Drs. H. Zulfan, MBA	PARTAI DEMOKRAT	Melayu	Islam
24	Syahrizal, SE	PARTAI DEMOKRAT	Melayu	Islam
25	Drg. Idamawati Nababan	PARTAI DEMOKRAT	Toba	Kristen
26	R. Yusran Amansyah Lubis	PARTAI DEMOKRAT	Mandailing	Islam
27	Suprpto, SH	PARTAI DEMOKRAT	Jawa	Islam
28	Zulkifli Husein, SE	PAN	Aceh	Islam
29	Ahmad Arif, SE, MM	PAN	Minangkabau	Islam
30	Drs. Putrama Alkhairi	PAN	Minangkabau	Islam
31	Drs. H. Adi Munasip, MM	PAN	Jawa	Islam
32	Drs. HM. Subandi, B Sc	PAN	Melayu	Islam
33	Tahi Sinambela	PDS	Toba	Kristen
34	Dra. Rosmawaty L. Tobing, APT	PDS	Toba	Kristen
35	Drs. Cariam Hutasoit	PDS	Toba	Kristen
36	Jansen Sibarani	PDS	Toba	Kristen
37	Landen Marbuu, SH	PDS	Toba	Kristen
38	HM. Yunus Rasyid, SH, M.Hum	PPP	Melayu	Islam
39	Ir. Ahmad Parlindungan	PPP	Mandailing	Islam
40	Drs. Zainuddin Nasution	PPP	Mandailing	Islam
41	Jusmar Effendi	PPP	Melayu	Islam
42	Drs. Yuserizal Lubis	PBR	Mandailing	Islam
43	Yasni Rahma	PBR	Melayu	Islam
44	Syahrizal Pangemanan, SH	PBR	Menado	Islam
45	Drs. Hendra DS	P.P. PANCASILA	Melayu	Islam

Sumber : DPRD II Kota Medan, 2005

Berdasarkan agama, terlihat jumlah anggota legislatif yang beragama Islam 36 orang (80 %) yang merupakan gabungan dari etnik Melayu, etnik Jawa, Minangkabau bahkan juga ada etnik Batak Toba. Dan Kristen 9 orang (20, %) ini didominasi oleh etnik Batak Toba. Bila dikomprasikan dengan populasi penduduk berdasarkan agama akan terlihat bahwa Islam (68,40 %) tapi menguasai 80 % kursi legislatif, sementara Kristen kalau digabungkan dengan Katolik (20,94 %) menguasai kursi legislatif 20 %. Agama Budha dan Hindu yang terdiri dari 10,65 % tidak ada satupun yang mewakilinya. Ini terjadi karena Agama Islam yang dianut oleh sebahagian besar penduduk kota Medan banyak tersebar menguasai jabatan-jabatan pada elit partai berbasis nasionalis seperti Golkar, PDIP, Partai Demokrat. Partai yang berbasis Islam akan diwakili oleh mereka yang beragama Islam dan dalam hal ini PKS, PPP dan PBR. Sementara PAN yang menyatakan berbasis nasionalis tapi dalam kenyataan PAN di Medan tidak satupun diwakili oleh yang beragama lain. Menurut beberapa fungsionaris PAN Sumut, sebenarnya yang beragama lain didaerah lain ini bisa tergambar, tapi tentu Kota Medan yang mayoritas beragama Islam PAN juga akan menyesuaikan diri. Inilah penyebab yang memungkinkan orang yang beragama Islam lebih banyak dicalonkan dan kemudian mendapatkan kursi lebih banyak jika dibandingkan dengan agama lain.

Jadi komposisi persentase yang beragama di kota Medan tampaknya hanya tergambar pada komposisi persentase yang beragama Islam dan Kristen, sementara pada agama Hindu dan Budha tidak tergambar pada anggota legislatif 2004 di Medan.

**b. Pemilihan Umum Anggota DPD Mewakili Sumatera Utara
Dari Kota Medan Tahun 2004**

Pemilihan anggota DPD yang dirangkaikan dengan Pemilihan Umum Legislatif Tahun 2004, juga menunjukkan fenomena yang beragam. Pemilihan ini sendiri adalah untuk memilih 4 orang anggota DPD yang akan mewakili Propinsi Sumatera Utara. Jadi Meskipun terbanyak suaranya di Kota Medan belum tentu bisa menjadi anggota DPD, sebab seluruh suara dari daerah Kabupaten/Kota di Sumatera Utara akan digabung jadi satu. Demikian juga calon anggota DPD yang mewakili Sumatera Utara dari Medan, pilihan terbanyak adalah orang yang beragama Islam, etnis Mandailing, yaitu Drs. H. Abdul Halim Harahap, dengan perolehan suara 188.713, yang diikuti oleh H. Bachtiar Ja'far, agama Islam, etnis Melayu campur Minangkabau, dengan perolehan suara 72.972. Di tempat Ketiga adalah dr. Indra Wahidin dengan perolehan suara 66.588, Keempat adalah Drs. H. Yopie S. Batubara, dengan perolehan suara 58.166. Sementara dari 49 calon anggota DPD yang akan dipilih etnis Jawanya hanya 2 orang, itupun perolehan suaranya tidak begitu signifikan untuk mendukung yang bersangkutan menjadi anggota DPD. Etnis Jawa di Medan 33, 2 %, sementara yang memilih 51.330 suara (5,41 %).

Berdasarkan persentase etnis itu, kalau etnis Jawa memilih etnis Jawa maka seharusnya Ir. Soekirman dan Ir. H. Arifin Kamdi, M.S. akan dipilih oleh 314.601 suara. Tetapi kenyataan keduanya hanya dipilih oleh 51.330 suara atau 16, 31 % dari etnis Jawa yang ada. Jadi ada sekitar 263. 271 suara (83, 68 %) etnis Jawa yang memilih etnis lainnya.

TABEL 18
REKAPITULASI HASIL PENGHITUNGAN SUARA PEMILIHAN CALON ANGGOTA
DEWAN PERWAKILAN DAERAH MEWAKILI PROPINSI SUMATERA UTARA
HASIL PEMILU TAHUN 2004 DAERAH KOTA MEDAN

NO URT	NAMA CALON ANGGOTA DPD PESERTA PEMILU	ETNIS	JUMLAH AKHIR	PERSENTASE
1	IR. SOEKIRMAN	JAWA	15211	
2	DR. POLIN L.R POSPOS	BATAK TOBA	14681	
3	LUNDU PANJAITAN, SH	BATAK TOBA	23270	
4	Pdt. BUDIMAN HUTAGALUNG, S.Th	BATAK TOBA	16010	
5	MASTY PENCAWAN	KARO	11866	
6	ALI KHOTIB PARDAMEAN HARAHAP, BSW	MANDAILING	4732	
7	DRS. H.ABDUL HALIM HARAHAP	MANDAILING	188713	
8	Ir. TJIPTA A SITEPU	KARO	6499	
9	Ir. NURDIN TAMPUBOLON	BATAK TOBA	32585	
10	JUN SALEH HUTAGALUNG, SH	BATAK TOBA	4273	
11	LOEMI Br SIAHAAN	BATAK TOBA	4901	
12	Dr. INDRA WAHIDIN	CINA	66588	
13	Dra. OKTOVIANA S. PERANGIN-ANGIN	KARO	8811	
14	POLTAK GALINGGING, SH	BATAK TOBA	4897	
15	MANSEN PURBA, SH	SIMALUNGUN	3324	
16	HASIOLAN SIDABUTAR, SE, MA	BATAK TOBA	11926	
17	REKSON SILABAN	BATAK TOBA	10235	
18	Ir. Drs. H.HELMI THALIB	MELAYU	17206	
19	DIMARDI ABAS	CINA	13420	
20	SULBEN SIAGIAN	BATAK TOBA	12093	
21	H. ARFAN MAKSUM NASUTION	MANDAILING	13089	
22	PERLINDUNGAN PURBA, SH	SIMALUNGUN	31540	
23	Pdt. ASWIN PERANGIN-ANGIN, SH, MA	KARO	4934	
24	Ir. INDRA SAKTI HARAHAP	MANDAILING	3878	
25	BACHTA NIZAR LUBIS, SH	MANDAILING	8464	
26	Drs. H. ABDUL RAHIM HARAHAP	MANDAILING	6989	
27	IDHAM HASIBUAN, SE	MANDAILING	3843	
28	EDI GUNAWAN SIRAIT	BATAK TOBA	2454	
29	RAJAMIN SIRAIT, SE	BATAK TOBA	12172	
30	RAJA INAL SIREGAR	MANDAILING	40694	
31	H. DARADJAD HASIBUAN	MANDAILING	5689	
32	TUA PANGARIBUAN	BATAK TOBA	1608	
33	DR. dr. SAHALA PARLINDUNGAN NAPITUPULU DIPL.KAUFM, MA	BATAK TOBA	7254	
34	Dr. Ir. MARASI SIBARANI, M.Sc	BATAK TOBA	2945	
35	Prof. Dr. M. ARIF NASUTION, MA	MANDAILING	7409	
36	DR. ROBERT VALENTINO TARIGAN, S.Pd	KARO	22412	
37	H. AJIB SHAH	ARAB	30520	
38	Prof. Dr. H. AMAR SINGH SPF (K)	TAMIL	7723	
39	Dr. SOFYAN TAN	CINA	27286	
40	RICKY HUTABARAT, SE	BATAK TOBA	2575	
41	MAYA MANURUNG, SH, S.PN	BATAK TOBA	4404	
42	Ir. H.M. ARIFIN KAMDI MS	JAWA	36119	
43	ESRA EDUWARD SINAGA, SH	BATAK TOBA	2814	
44	Drs. H. YOPIE SANGKOT BATUBARA	MANDAILING	58186	
45	ZULKIFLI Nst, SH, M.HUM	MANDAILING	2905	
46	BACHTIAR DJAFAR	MELAYU	72972	
47	Ny. Hj. ROHANI DARUS DANIL, SH	MELAYU	24672	
48	-		0	
49	PROF. DR. IR. HJ. DARMAYANTI LUBIS	MANDAILING	30844	
	JUMLAH AKHIR		947595	

Sumber : KPUD Medan, 2005

**2. PEMILIHAN UMUM PRESIDEN DAN WAKIL PRESIDEN
TAHUN 2004 DI KOTA MEDAN**

Pada Pilpres tahap I relatif tidak ada persaingan nyata antar etnis khususnya pada etnis Jawa, meskipun tetap etnis ini diperebutkan oleh berbagai team sukses para capres dan cawapres, sebab keseluruhan pasangan calon ada etnis Jawanya, kecuali pasangan Hamzah Haz-Agum Gumelar yang didukung

**TABEL 19
REKAPITULASI HASIL PENGHITUNGAN SUARA PEMILIHAN UMUM PRESIDEN
DAN WAKIL PRESIDEN TINGKAT KOTA TAHAP I TAHUN 2004**

NO URUT PASANGAN	NAMA PASANGAN CALON PRESIDEN DAN WAKIL PRESIDEN	JUMLAH AKHIR	PERSENTASE PEROLEHAN SUARA
1	H. Wiranto, SH Dan Ir. H. Salahuddin Wahid	112,069	11,12
2	Hj. Megawati Soekarnoputri Dan KH. A. Hasyim Muzadi	279,224	27,72
3	Prof. DR. HM. Amien Rais Dan DR. Ir. H. Siswono Yudo Husodo	253,421	25,16
4	H. Susilo Bambang Yudhoyono Dan Drs. H. Muhammad Jusuf Kalla	338,179	33,35
5	DR. H. Hamzah Haz Dan H. Agum Gumelar, M. Sc	13,186	1,30
JUMLAH PEROLEHAN SUARA SAH UNTUK SELURUH PASANGAN PRESIDEN DAN WAKIL PRESIDEN		996,079	98,90
JUMLAH SUARA TIDAK SYAH		10.995	1,09
JUMLAH YANG BERPARTISIPASI		1,007,074	100/65,45
TIDAK MEMILIH		531,444	34,54
JUMLAH PEMILIH TERDAFTAR		1,538,518	100,00

Sumber : KPUD Kota Medan, 2005

oleh PPP, hanya memperoleh suara 13.186 (1,3%), sementara Wiranto-Solahuddin yang didukung penuh oleh Golkar hanya mendapatkan suara 112.069 (11,12%), Amin-Siswono, yang didukung oleh PAN, memperoleh suara 253.421 (25,16%), dengan demikian Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden di Kota

Medan Tahap I Tahun 2004, dimenangkan oleh Pasangan H. Susilo Bambang Yudoyono dan Drs. H. Muhammad Yusuf Kalla dengan perolehan suara 338.179 (33,35 %), Pasangan ini didukung oleh Partai Demokrat dan Partai Bulan Bintang. Ditempat kedua adalah pasangan Hj. Megawati Soekarno Putri dan Drs. KH. Hasyim Muzadi dengan perolehan suara 279.224 (27,72 %), Pasangan ini didukung oleh PDIP dan PDS.

TABEL 20
REKAPITULASI HASIL PENGHITUNGAN SUARA PILPRES
TINGKAT KOTA MEDAN TAHUN 2004 TAHAP II

NO URUT PASANGAN	NAMA PASANGAN CALON PRESIDEN DAN WAKIL PRESIDEN	JUMLAH AKHIR	PERSENTAS PEROLEHAN SUARA
2	Hj. Megawati Soekarnoputri & K.H. A. Hasyim Muzadi	316,433	33,69/33,28
4	Susilo Bambang Yudhoyono & Drs. H. Muhammad Jusuf Kalla	622,358	66,28/65,47
JUMLAH PEROLEHAN SUARA SAH UNTUK SELURUH PASANGAN PRESIDEN DAN WAKIL PRESIDEN		938,971	100/98,78
JUMLAH SUARA TIDAK SYAH		11,758	1,23
JUMLAH YANG BERPARTISIPASI		950,549	100/61,78
TIDAK MEMILIH		587,969	38,21
JUMLAH PEMILIH TERDAFTAR		1.538.518	100,00

Sumber : KPUD Kota Medan, 2005

Pada Pilpres tahap II, dengan tidak tampilnya calon Partai Golkar, PAN dan PPP, yang merupakan partai besar di Kota Medan, ketiga partai ini kembali menjadi rebutan, khususnya Partai Golkar yang kemudian bergabung dalam Koalisi Kebangsaan bersama PPP, PDIP dan PDS mendukung Megawati-Hasyim Muzadi, seharusnya dengan gabungan Koalisi Kebangsaan ini Medan akan dimenangkan oleh pasangan Mega-Hasyim karena didukung oleh empat partai besar di Medan yang pada Pemilu Legislatif memperoleh suara sebanyak 376.406 suara, tapi kenyataannya hanya 316.433 suara (33,71 %) turun 59.973 suara atau 15,9 %. Itu berarti hampir 60.000 pemilih keempat Parpol itu inkonsisten atau

tidak setuju dengan dukungan terhadap Mega-Hasyim. Pada pelaksanaan Pilpres tahap II ini tetap dimenangkan oleh pasangan H. Susilo Bambang Yudoyono dan Drs. H. Muhammad Yusuf Kalla dengan perolehan suara 622.358 (66,28 %).

Kenaikan dukungan suara terhadap pasangan ini, terjadi karena suara pasangan yang tidak ikut bertarung lagi beralih sebahagian besar ke pasangan nomor 4 ini. Meskipun Koalisi Kebangsaan tetap mendukung pasangan Hj. Megawati Soekarno Putri dan Drs. KH. Hasyim Muzadi tetapi kenyataannya pasangan nomor 2 ini hanya memperoleh 316.433 suara (33,69 %), tidak bisa mencapai jumlah perolehan suara Pemilu legislatif yang diperoleh keempat partai yang tergabung dalam Koalisi Kebangsaan.

Perolehan suara dan persentase ini membuktikan, bahwa mayoritas para pemilih Medan melihat calon yang lebih baik dari yang baik. Dalam hal ini bila diperbandingkan dengan persentase perolehan suara pasangan H. Susilo Bambang Yudoyono dan H. Muhammad Yusuf Kalla (66,28 %) pada Pilpres Tahap II, hampir sama dengan persentase perolehan suara pasangan Drs. H. Abdillah, Ak, MBA dan Drs. H. Ramli, MM (62,44 %), selisih hanya 3,84 %. (Lihat tabel 19)

B. Pemilihan Kepala Daerah Secara Langsung (PILKADASUNG)

Sesuai dengan keinginan seluruh rakyat Indonesia pilkadasung diselenggarakan mulai bulan juni tahun 2005 sebagai gelombang pertama. Segala aturan perundang-undangan sudah hampir lengkap terakhir dengan terbitnya Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perpu) No 3/2005, sekaligus mengakhiri spekulasi tentang berlangsung tidaknya Pemilihan Kepala Daerah

(PILKADA) secara langsung. Sebelumnya telah terbit pula Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004, tentang Pemerintahan Daerah yang merupakan sebuah keniscayaan yang dilatarbelakangi oleh berbagai perkembangan terbaru. Sebagai pengganti dari UU No. 22 Tahun 1999, tentang Pemerintahan Daerah. UU No. 32 Tahun 2004 telah mengakomodasi aspirasi rakyat yang menghendaki lebih terjaminnya pelaksanaan demokrasi di daerah.

Sesuai dengan amanat UUD Tahun 1945, Pemerintah Daerah berwenang untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan menurut azas otonomi luas kepada daerah diarahkan untuk mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat. Di samping itu melalui otonomi luas, daerah diharapkan mampu meningkatkan daya saing dengan memperhatikan prinsip demokrasi, pemerataan, keadilan, keistimewaan dan kekhususan serta potensi dan keanekaragaman daerah dalam system Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pilkadasung dilakukan sesuai persyaratan dan tatacara yang ditetapkan dengan peraturan perundang-undangan Menurut pasal 56 ayat (1) UU No. 32 Tahun 2004 tentang pemerintahan daerah, kepala daerah dan wakil kepala daerah dipilih dalam satu pasangan calon yang dilaksanakan secara demokratis berdasarkan asas langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil. Selanjutnya dalam pasal 56 ayat (2) menetapkan bahwa pasangan calon kepala daerah dan wakil kepala daerah dapat dicalonkan baik oleh partai politik atau gabungan partai politik. Tentu saja, partai politik atau gabungan partai politik itu merupakan peserta pemilu yang memperoleh sekurang-kurangnya 15 % (lima belas persen) dari jumlah kursi dalam DPRD, dan atau 15 % (lima belas persen) dari

akumulasi perolehan suara syah dalam pemilihan umum anggota DPRD di daerah yang bersangkutan.

Adapun persyaratan dan kriteria calon kepala daerah dan wakil kepala daerah, harus sesuai dengan apa yang di persyaratkan pada pasal 58 UU No. 32/2004, dan mengikuti prosedural tata cara pencalonan yang dituangkan dalam pasal 59 ayat (5) UU No. 32/2004 serta undang-undang lainnya.

C. Perbandingan Suara Partai Pendukung Pasangan Calon Pada Pemilu Legislatif 2004, dengan Perolehan Hasil Pilkadasung Tahun 2005

Pilkadasung di Kota Medan diikuti oleh dua pasangan calon. Sesuai dengan hasil undian pasangan calon yang dilakukan oleh KPUD Kota Medan, maka Pasangan calon Maulana-Sigit ditetapkan menjadi Nomor Urut 1, sementara Abdillah-Ramli ditetapkan sebagai Nomor Urut 2. Pasangan Maulana-Sigit hanya didukung oleh satu partai, yaitu PKS yang memperoleh suara pada Pemilu Legislatif 160.884 suara (16,84 %) dan diwakili oleh 9 anggota legislatif.

Sementara Abdillah-Ramli didukung oleh 8 Partai Politik, yaitu Partai Golkar, PDIP, PPP, PAN, PBR, PDS, Partai Demokrat dan Partai Patriot Pancasila. Kedelapan partai ini kalau dijumlahkan perolehan suaranya pada Pemilu legislatif Tahun 2004 adalah 643.226 suara (67,36 %), dan diwakili oleh 36 orang anggota legislatif. (lihat tabel 21). Diatas kertas pasangan Abdillah-Ramli akan menang telak terhadap pasangan Maulana-Sigit. Disamping itu masih ada suara partai yang tidak terwakili di anggota legislatif sebanyak 150.742 suara

(15,78 %) yang masih bisa diperebutkan oleh kedua pasangan calon. Dalam kenyataan Pasangan Maulana-Sigit yang didukung oleh PKS dan hanya bermodalkan 160.884 suara (16,84 %), memperoleh suara 275.720, (37,39 %), pada pelaksanaan pilkadasung. Ini terjadi penambahan suara (114.836 Suara atau 20,55 %) yang diambil dari partai lain yang tidak mendukung pasangan ini, maupun dari suara partai yang tidak memperoleh kursi di DPRD.

TABEL 21
PERBANDINGAN PEROLEHAN SUARA PARTAI PENDUKUNG DAN JUMLAH ANGGOTA LEGISLATIF YANG MENCALONKAN PASANGAN CALON WALIKOTA DAN CALON WAKIL WALIKOTA PADA PEMILU LEGISLATIF 2004, DENGAN PEROLEHAN HASIL PILKADASUNG TAHUN 2005 DI KOTA MEDAN

NO	NAMA CALON WALIKOTA & WAKIL WALIKOTA	PARTAI PENDUKUNG	PEROLEHAN SUARA PEMILU LEGISLATIF	JUMLAH ANGGOTA LEGISLATIF	PEROLEHAN SUARA PADA PILKADASUNG TAHUN 2005
1	Ir. H. Maulana Pohan Sigit Pramono Asri, SE	PARTAI KEADILAN SEJAHTERA	160,884 (16,84 %)	9	275,720 (37,39 %)
2	Drs. H. Abdillah, Ak. MBA Drs. H. Ramli, MM	1. Partai Golkar 2. PDI Perjuangan 3. PPP 4. PAN 5. PBR 6. PDS 7. Partai Demokrat 8 P. Patriot Pancasila	123,089 105,890 65,490 100,810 33,679 81,942 111,633 20,693	6 6 4 5 3 5 6 1	460,433 (62,44 %)
			643,226 (67,36 %)	36	
3		Partai lainnya	150,742 (15,78 %)	0	
Jumlah Total Suara			954,852	45	736.153

Sumber : KPUD Kota Medan, 2005 dan Data Olahan

Pasangan Abdillah-Ramli yang di dukung 8 partai dengan modal jumlah perolehan suara pada Pemilu legislatif 643.226 suara, (67,36 %), pada

pilkadasung Kota Medan 2005 hanya memperoleh 460.433 suara (62,44 %).

Dalam hal ini terjadi pengurangan suara jika dibandingkan dengan perolehan kedelapan partai ini pada Pemilu legislatif, pengurangannya 182.793. Jika berdasarkan persentase berkurang 4,92 %. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa belum tentu semua suara partai pendukung akan memilih yang didukung partainya. Jika partai yang didukung seseorang mendukung seorang calon belum tentu akan diikuti oleh pendukungnya.

D. Perbandingan Visi-Misi Antar Pasangan Calon Walikota dan calon Wakil Walikota.

Secara esensial Visi dan Misi menjadi penilaian utama bagi para konstituen peserta pemilih sehingga ia memutuskan untuk memilih seseorang untuk menduduki jabatan tertentu. Demikian halnya dalam pilkadasung di Kota Medan tahun 2005, masing-masing pasangan calon membuat Visi-Misi yang akan diemban pada 5 (lima) tahun ke depan, tapi sayang sebahagian besar masyarakat jarang mempertanyakan Visi-Misi dimaksud, baik dalam pertemuan-pertemuan dialog khusus bersama calon, maupun dalam acara kampanye di beberapa lapangan yang penulis ikuti. Pengucapan Visi-Misi ini hanya disampaikan ketika penyampaian Visi-Misi menjadi calon Walikota dan Wakil Walikota di Gedung DPRD II Kota Medan, setelah itu Visi-Misi ini disebar, ada yang melalui media pers, selebaran dan beberapa spanduk dan baliho. Visi-Misi kedua pasangan calon jika dibandingkan hampir bersamaan. tabel 21 menggambarkan Visi-Misi kedua calon dimaksud.

TABEL 22
PERBANDINGAN VISI-MISI ANTAR PASANGAN
CALON WALIKOTA DAN CALON WAKIL WALIKOTA

NO	NAMA CALON WALIKOTA & WAKIL WALIKOTA	VISI	MISI
1	Ir. H. Maulana Pohan Dan Sigit Pramono Asri, SE	Terwujudnya pemerintahan yang bersih dan peduli menuju Medan Metropolitan yang RAMAH (Religius, Aman, Mandiri, Adi, dan Sejahtera)	<ul style="list-style-type: none"> . Aparatur bersih dan profesional . Pendidikan Dasar Yang Murah . Pemerataan Pembangunan dan penataan insfrastruktur . Pelayanan Kesehatan Yang Optimal . Keberpihakan kepada UKM, menciptakan iklim investasi yang kondusif . Kehidupan beragama yang lebih Harmonis
2	Drs. H. Abdillah, Ak MBA Dan Drs. H. Ramli, MM	Medan Metropolitan Modern, Madani Dan Religius	<ul style="list-style-type: none"> . Meningkatkan Peran aktif Birokrasi Pemerintahan Kota Yang Efisien & Berfungsi Sebagai Pelayan Masyarakat. . Mempercepat Pertumbuhan Ekonomi dan Industri Yang Dapat Meningkatkan Kesejahteraan seluruh Warga Kota. . Penataan Kota Yang Berbasis Budaya Daerah Dan Ramah Lingkungan . Mendorong Terciptanya Rasa Aman Dalam Dinamika Kehidupan Masyarakat . Terciptanya Kerukunan Hidup Beragama

Sumber : KPUD Kota Medan, 2005

E. Pemanfaatan Media

Pemanfaatan media baik elektronika maupun pers oleh kedua pasangan calon cukup menonjol selama masa kampanye, hampir keseluruhan media terbitan Medan selama masa kampanye memuat gambar calon dan ajakan memilih pasangan calonnya. Bahkan Metro TV selama masa kampanye menyiarkan acara khusus *Menuju Balakota Medan* yang disiarkan setiap hari pada pukul 19.30 WIB s/d 20.00 WIB. Menurut Team Kampanye Maulana-Sigit

Metro TV disinyalir hanya menyiarkan acara salah satu pasangan calon saja, dan memberitakan kelebihan-kelebihan calon tertentu.. Sementara surat kabar harian maupun mingguan telah memasang tarif yang tinggi untuk memuat iklan gambar calon pada medianya. Jadi hanya calon yang mampu membayar saja yang dimuat gambar iklan pada medianya.

Diantara sekitar 15 surat kabar harian dan mingguan terbitan Medan, 13 diantaranya selama masa kampanye setiap hari memuat gambar calon tertentu dan lebih menonjolkan pemberitaannya. Surat kabar itu antara lain, Harian Analisa, Harian Waspada, Harian Berita Sore, Harian Medan Bisnis, Harian Sinar Indonesia Baru, Harian Medan Pos, Harian Pos Metro, Harian Garuda, Sumut Pos, Harian Mandiri, Harian Sumatera, Harian Mimbar Umum, Harian Perjuangan, Suara Bersama, Barisan Baru dan Suara Barisan Hijau. Dengan demikian media pers secara langsung atau tidak langsung telah dikuasai oleh calon tertentu, dan ini sangat membantu dalam hal pensosialisasian calon dan sangat menunjang popularitas calon. Ini sejalan dengan ungkapan Koentjaraningrat (1990), dimana kekuasaan, kewibawaan dan popularitas sangat diperlukan oleh seorang pemimpin.

Kedua pasangan calon selain memanfaatkan media yang ada dan sudah lama terbit, kedua pasangan calon juga menerbitkan sendiri medianya. Dalam hal ini sejak awal pasangan masing-masing dikawinkan, team suksesnya telah merencangkannya. Pasangan Maulana-Sigit menerbitkan Adil, SK Keadilan Plus, dan membantu FKWPPJ menerbitkan Caraka Budaya Nusantara. Sementara pasangan Abdillah-Ramli, meskipun telah menguasai lebih dari 80 % pemberitaan

yang terbit pada media massa yang ada, pasangan ini juga menerbitkan Suara Rakyat Medan dan Medan Madani Center.

F. Perbandingan Isu-Isu Kampanye Antar Pasangan Calon

“Pilih Yang Sudah Terbukti” itulah judul Headlines News Waspada pada tanggal 27 Juni 2005, menyambut pelaksanaan pilkadasung pada 12 daerah Kabupaten/Kota di wilayah Sumatera Utara, khususnya kata-kata itu ditujukan bagi rakyat kota Medan. Berpihakkah?, tentu ini bagian dari keberpihakan dan itu diakui sendiri oleh berita pada “Tajuk Rencana” Waspada tanggal 28 Juni 2005, bahwa Media Massa lebih banyak memberitakan kegiatan Abdillah-Ramli sebelum maupun semasa kampanye. Keberpihakan itu sendiri datang karena pers sudah mengkaji kemampuan Abdillah-Ramli yang dinilai sudah berbuat banyak untuk kemajuan kotanya dan nyata didukung oleh masyarakat. Jadi pers semata-mata berpihak karena adanya fakta dilapangan.

Setiap hari pers berlomba untuk melemparkan isu-isu yang dianggap bisa mempengaruhi pemilih agar memilih jagonya, inilah kemudian yang dimanfaatkan secara baik oleh Abdillah-Ramli. Abdillah-Ramli unggul dalam popularitas. Sementara pasangan Maulana-Sigit sangat sedikit penguasaannya terhadap pers ini, tapi lebih banyak melakukan pendekatan pribadi (personal approach).

Kemenangan Abdillah-Ramli sejak awal memang sudah dapat diprediksi. Ini bisa digambarkan karena semua faktor yang mendukung keberhasilan ada pada

pasangan ini. Abdillah-Ramli didukung oleh khalayak ramai dengan jaringan yang luas dan kuat, serta ditopang oleh berbagai organisasi kemasyarakatan, seperti komunitas olah raga, organisasi keagamaan, organisasi berlatarbelakang etnis dan kedaerahan, organisasi kepemudaan, dan organisasi lainnya (Lubis, Zulkarnain ; Waspada, 14 Juli 2005).

Berikut beberapa isu yang menonjol yang dilemparkan oleh masing-masing pasangan calon dan team suksesnya.

1. Maulana-Sigit

Sejak awal adanya kontrak politik pada pasangan ini telah berjanji bahwa mereka tidak akan korupsi dan akan menindak birokrat koruptor, melakukan pemerataan pembangunan di Medan dan memberikan rasa keadilan bagi seluruh masyarakat Medan. Adapun isu yang banyak diserap orang adalah masalah anggaran pendidikan jauh lebih kecil bila dibandingkan dengan anggaran untuk bidang pengelolaan pertamanan. Sementara isu yang berpengaruh pada etnis Jawa adalah etnis Jawa yang mayoritas di Kota Medan tidak pernah memimpin Kota Medan, untuk itu saatnya etnis Jawa bersatu untuk mendukung pasangan yang ada etnis Jawanya. Pada hal dalam catatan penelitian peneliti pernah satu kali etnis Jawa menjadi Walikota di Medan, yaitu Bapak Muhammad Yusuf yang menjadi Walikota kedua di Medan dan memerintah dari tanggal 10 Nopember 1945 sampai dengan Agustus 1947.

2. Abdillah-Ramli

Banyak isu yang dilemparkan oleh pasangan ini, tapi menurut hemat saya yang paling menonjol dan berpengaruh pada etnis Jawa adalah isu pembangunan

daerah pinggiran, apakah ini isu, cita-cita atau tekad yang ingin diwujudkan oleh pasangan Abdillah-Ramli sampai sekarang belum nampak jawabnya dalam kenyataan. Etnis Jawa yang sebahagian besar berada dipinggiran Kota Medan sangat berharap wilayah tempat tinggalnya akan bisa berkembang seiring dengan perkembangan kota yang selama ini pembangunannya hanya terpusat pada inti kota. Abdillah-Ramli mengakui juga hal ini, alasannya karena kalau inti kota telah tertata dengan baik, aman, dan keadaan lingkungannya mendukung maka diharapkan para investor luar akan tertarik menanamkan modalnya di Medan, tentu modal ini akan di investasikan di pinggiran kota, kalau itu berbentuk pabrik dan pergudangan. Ini seiring dengan konsep Abdillah yang ingin membangun Kota Medan sesuai dengan konsep jaring lingkaran anti nyamuk.

Selain isu ini, isu lainnya yang berpengaruh pada etnik Jawa adalah isu bahwa Abdillah-Ramli sangat peduli terhadap budaya, termasuk budaya Jawa, dan ini dibuktikannya dengan menggelar berbagai acara budaya Jawa di berbagai tempat di Kota Medan, baik sebelum masa kampanye, maupun pada saat berlangsungnya kampanye.

Meskipun kedua pasangan calon sama-sama mantan pejabat pada Pemerintah Kota Medan (incumbent), dimana Abdillah Mantan Walikota bersama pasangannya Ramli mantan Sekda Medan, dan Maulana Pohan mantan Wakil Walikota bersama pasangannya yang hanya berlatarbelakang anggota DPRD Tk I Sumatera Utara, terlihat bahwa dominasi Abdillah-Ramli pada birokrasi di Kota Medan masih sangat kuat, khususnya pada jajaran kepala-kepala dinas, camat, lurah, bahkan sampai pada tingkat kepala lingkungan terlihat nyata dukungan

mereka kepada Abdillah-Ramli, walaupun Pejabat Walikota Medan Drs. H. Afifuddin Lubis, M Si, tetap melarang setiap PNS untuk terlibat dukung-mendukung terhadap pasangan calon walikota, tapi beliau sendiri tidak bertindak meskipun terbukti ada yang mendukung secara terbuka salah satu calon seperti yang terjadi di Medan Labuhan, dimana camat Medan Labuhan langsung berpidato dan mengajak agar memilih salah satu calon. Bahkan pejabat Walikota Medan ini terakhir dihiahi menjadi Sekretaris Daerah Kota Medan setelah Abdillah-Ramli dilantik menjadi Walikota dan Wakil Walikota. Ini membuktikan kepada kita bahwa sudah dapat diduga apa yang terjadi semasa beliau menjalankan Pejabat Walikota, tentu sudah ada bargaining-bargaining akan adanya pembagian-pembagian kekuasaan. Jadi larangan keterlibatan PNS dalam kampanye dan dukung-mendukung pasangan calon walikota dan wakil walikota adalah hanya sebagai cara bahwa pejabat walikota telah menjaga netralitas PNS ketika pilkadasung berlangsung.

G. Perbandingan Partisipasi Rakyat Pemilih Pemilu Legislatif

2004, Pilpres 2004 dan Pilkadaesung 2005

Partisipasi persentase jumlah pemilih berdasarkan *Daftar Pemilih Tetap* dari Pemilu ke Pemilu terus berkurang di Kota Medan. Pada Pemilu Legislatif ada sekitar 36,86 % tidak memilih, dan ini tidak hanya terjadi di Kota Medan. Di Propinsi Sumatera Utara berjumlah 30,61 % yang tidak ikut memilih. Inilah yang sering disebut "Golput" (Golongan Putih). Mengutip pendapat peneliti dari CSIS, Indra J. Piliang, terdapat tiga kategori golput, yaitu *golput ideologis*, *golput*

pragmatis dan golput politis. Dengan pengkategorian seperti itu, tentu lebih sulit menelaah seberapa banyak pemilih yang secara sadar memilih menjadi golput. Dengan demikian, penghitungan mengenai jumlah golput riilpun akan semakin sulit dilakukan.

Sementara itu Riswanda Imawan (Pakar politik Dari UGM) menilai, golput adalah keputusan rasional untuk memperlihatkan adanya ketidaksesuaian antara preferensi kelompok elit politik dengan publiknya dibawah (Kompas, 3 Agustus 2004). Dalam hal ini pemilih yang digolongkan golput di Kota Medan berdasarkan ketiga kategori diatas cenderung lebih banyak golput pragmatis dan golput politis.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap mereka yang tidak ikut memilih, alasannya adalah karena tidak ada guna bagi mereka siapapun yang terpilih toh kehidupan mereka tidak akan berubah kalau mereka ikut memilih.

TABEL 23
PERBANDINGAN PARTISIPASI PEMILIH
PADA PEMILU LEGISLATIF, PILPRES DAN PILKADASUNG

NO	KEADAAN PENDUDUK	Pemilu Legislatif 2004	Pilpres 2004	Pilkadasung 2005
1	Jumlah Penduduk	1.979.340	2.006.142	2.392.922
2	Jumlah Pemilih Terdaftar	1.538.518	1.538.518	1.425.941
3	Jumlah Yang Ikut memilih	971.280	1.007.074	748.525
	Persentase Yang Ikut Memilih	63,13 %	65,45 %	52,49 %
4	Suara Syah	954.852	996.079	737.382
	Persentase Suara Syah	62,06 %	64,74 %	51,71 %
5	Suara Tidak Syah/Batal	16.428	10.995	11.372
	Persentase Suara Batal	1,06 %	0,71 %	0,79 %
6	Jumlah Tidak Memilih	567.238	531.444	677.416
	Persentase Tidak Memilih	36,86 %	34,54 %	47,50 %

Sumber : KPUD Kota Medan, 2005 Dan Data Olahan

Adapun perkembangan mereka yang tidak ikut berpartisipasi ini tergambar melalui hasil pemilu legislatif ada sekitar 36,86 %, Pada Pilpres 34,54 % dan meningkat tajam pada pelaksanaan pilkadasung menjadi 47,50 %. Besarnya angka golput tersebut paling tidak disebabkan oleh empat faktor. *Pertama*, banyak pemilih yang tidak terdaftar. *Kedua*, pemilih sudah mengenal kinerja kandidat (yang buruk sehingga enggan untuk mencoblos), yang oleh Marijan (2005) menyebut bahwa belum terakomodasinya calon-calon alternatif dalam pilkada. *Ketiga*, sebahagian pemilih lebih mementingkan kerja daripada pergi ke tempat pemungutan suara. *Keempat*, miskinnya sosialisasi pilkada. (Lihat Tabel 23).

H. Pemanfaatan Quic Qount untuk mempengaruhi Pemilih

1. Presentase Hasil penelitian Surindo Utama dan Lembaga Independen Penelitian Survey mahasiswa Medan (LIPSUMM)

Tujuan Penelitian adalah untuk mengetahui :

- a. Mengetahui Kecenderungan pilihan publik dalam pilkadasung kota Medan
- b. Partisipasi publik dalam pilkadasung
- c. Penilaian terhadap berbagai kondisi kota Medan
- d. Pilihan dan alasan pemilihan kandidat
- e. Harapan terhadap kandidat yang dipilih

Jumlah responden 420 orang yang dipilih secara acak tapi bertingkat mulai dari tingkat kelurahan, lingkungan, rumah tangga sampai responden, dengan metode sampling multistage random sampling, dengan tingkat kepercayaan 95 % dan sampling error sekitar 3-4 %. Survey ini dilakukan setelah satu minggu masa kampanye pada tanggal 15-17 Juni 2005, yang melibatkan sekitar 40

mahasiswa sebagai tenaga surveyor (pengumpul data) ke 21 kecamatan di Medan. Metode survey yang digunakan bersifat kuantitatif dengan pendekatan face to face interview, dengan kuisioner sebagai panduan.

Adapun hasil yang penting dari survey ini adalah :

Pilihan masyarakat Medan dalam Pilkadausung adalah :

- a. Pasangan kandidat Maulana Pohan-Sigit Pramono 49,8 %, Abdillah-Ramli 21,9 %, belum menentukan pilihan/rahasia 28,3 %.
- b. Etnis responden, Jawa 36,7 %, Batak Toba 17,1 %, Mandailing 12,6 %, Melayu 8,8 %, Minangkabau 5,5 %, Batak Karo 5 %, Tionghoa 4,8 %, Aceh 3,8 %, yang lainnya 5,7 %.
- c. Agama responden Islam 75,2 %, Protestan 16,2 %, Budha 4,3 %, Katolik, 3,8 %, Hindu 0,5 %.

2. Hasil Jajak Pendapat "Polling Centre" FISIP USU Di 21 Kecamatan

Jajak pendapat ini dilakukan di 21 Kecamatan di Medan dengan responden yang ada di Medan 12.989 orang. Kemudian, kecamatan ini dicluster ke dalam tiga kategori yakni kecamatan inti kota, kecamatan menengah dan kecamatan pinggiran.

Hasil yang penting dalam jajak pendapat ini adalah :

- a. Pasangan Abdillah-Ramli merupakan preferensi utama sebahagian besar responden (65,9 % sedangkan Maulana-Sigit (16,3 %), Belum memiliki preferensi utama dari dua kandidat 8 %, dan 6,5 % tidak akan menggunakan hak pilihnya..

b. Dukungan menurut etnis Abdillah-Ramli didukung oleh etnis Tionghoa 75,3 %, Tamil 70,2 %, Batak 67,9 %, Jawa 67,4 % dan Melayu 65,8 %.

c. Dukungan menurut agama Abdillah-Ramli didukung oleh kalangan Islam 64,3 %, Budha 78,6 %, Hindu 71,4 %, Kristen Katolik 69,6 %, dan Kristen Protestan 68,9 %..

3. Survey LSaS Terhadap Popularitas Pasangan Calon Walikota Medan

Lembaga penelitian diberi nama LSaS (Lembaga Study analisa Sosial) yang lahir dari kelompok diskusi mahasiswa jurusan Komunikasi Islam Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri Sumut ini dilakukan pada tujuh kecamatan yang menjadi sampel, yaitu Kecamatan Medan Tembung, Kecamatan Medan Maimun, Medan Amplas, Medan Barat, Medan Baru, Medan Selayang dan Medan Labuhan. Survey dilakukan dengan menyebar 1500 kuisioner yang representatif dengan metode non Probability Sampling-Pusposif sampling dan dilakukan seobjektif mungkin dengan menggunakan kaidah-kaidah ilmiah. Survey ini dilakukan tiga tahap pada tgl 15-17 April 2005.

Hasil yang penting dari survey ini adalah : Abdillah-Ramli dipilih oleh 68,9 %, sedangkan Maulana-Sigit dipilih oleh 22,3 %, dan 8,8 % belum menentukan pilihan.

Selanjutnya survey ini dilakukan lagi pada tanggal 27 Juni 2005, dengan melakukan perhitungan cepat (Quick Count) hasil pemungutan suara dalam Pilkadausung Kota Medan. Dasar perhitungan ini didapatkan dari data yang diperoleh oleh para pemantau LSaS di 400 TPS yang tersebar di 21

Kecamatan dalam seluruh kelurahan yang ada di Kota Medan hasilnya :
Abdillah-Ramli 63,75 % dan Maulana-Sigit 36,25 %.

4. Quic Count Institut Survey Prilaku Politik (ISPP)

ISPP mengambil sample penghitungan cepat pada 243 TPS dengan jumlah pemilih lebih dari 40.000 dan dilakukan pada tanggal 27 Juni 2005. Hasilnya adalah : Abdillah-Ramli 63,5 % dan Maulana-Sigit 36,65 %.

Dari perhitungan-perhitungan yang dilakukan oleh lembaga survey diatas tiga lembaga (Polling Centre FISIP USU, LSaS dan ISPP) diantaranya sudah mendekati hasil yang diperoleh melalui Pilkadausung yang diputuskan melalui rapat KPU Medan, yaitu Abdillah-Ramli 62,14 % dan Maulana-Sigit 37,49 %. Sedangkan satu lembaga penelitian, yaitu LIPSUMM, pasangan kandidat Maulana Pohan-Sigit Pramono memperoleh 49,8 %, Abdillah-Ramli 21,9 %, dan yang belum menentukan pilihan/rahasia 28,3 %.

I. Perbandingan Hal-hal Yang dilakukan Oleh Pasangan Calon

1. Pasangan Calon Nomor Urut 1 (Maulana-Sigit)

Adapun hal-hal yang dilakukan pasangan calon ini untuk mempengaruhi etnik Jawa agar memilih pasangannya, baik sebelum memasuki masa kampanye, masa kampanye dan hal-hal yang akan dilakukan pada etnik Jawa pada masa akan datang adalah, selain calon Wakil Walikota etnis Jawa pasangan ini juga melakukan hal-hal sebagai berikut :

1. Pendekatan tokoh-tokoh etnik Jawa Non-struktural
2. Pendekatan tokoh-tokoh etnik Jawa secara struktural melalui FKWPPJ, Gema Jawa, DPD Pujakesuma Sumut (Idham, SH, M Hum) dan lain-lain

3. Menggunakan media Jawa yang telah digunakan etnik Jawa selama ini, seperti pemanfaatan *Radio Pasopati* pada setiap jum'at pukul 23.00-24.00 WIB, untuk interaktif calon untuk sambung roso. *Penerbitan Tabloid Koran Mingguan Suara Keadilan Plus dan Penerbitan Surat Kabar Caraka Budaya Nusantara* yang merupakan koran edisi mingguan yang khusus diterbitkan untuk warga putra-putri Jawa. Memanfaatkan tokoh untuk iklan di Radio Prapanca FM, yaitu *Soekiman Suparno*, isinya berupa ajakan agar wong Jowo memilih Walikota yang berpasangan dengan wong Jowo. Sedangkan iklan melalui RCTI/SCTV berupa saksi tokoh etnik Jawa oleh *H. Hariadi Said Bendahara Umum DPP Pujakesuma*.

4. Pagelaran Gamelan Etnik Jawa dalam kampanye terakhir
5. Melibatkan tokoh-tokoh etnik Jawa dalam setiap pelaksanaan kampanye.
6. Akan berusaha mendirikan gedung Budaya Etnis Jawa, sebagai tempat pembinaan kebudayaan Jawa.

b. Pasangan Calon Nomor Urut 2 (Abdillah-Ramli)

1. Mendekati tokoh-tokoh etnik Jawa secara struktural, yaitu dengan melibatkan *Ketua DPD Pujakesuma Kota Medan, H. Tom Adlin Hajar, Ketua Pendawa (Pemuda Jawa) Kota Medan Ruslan SE, Ketua Dewan Pembina dan Ketua DPD Paguyuban Jawa Bersatu (PJB) Kota Medan Bapak Drs. H. Adi Munasip, MM dan Bapak Mustari* sebagai Anggota Team Kampanye.
2. Memasukkan beberapa orang etnik Jawa untuk duduk dalam jabatan eselon II b dan Jabatan Eselon III a, seperti Kepala Dinas Perikanan dan

Kelautan Kota Medan dan Kepala Dinas Pertanian Kota Medan, Kepala Dinas Tarukim Kota Medan dan Kepala Dinas Tata Kota dan Tata Bangunan Kota Medan dan di anginkan akan menambah etnik Jawa pada posisi-posisi jabatan tertentu nantinya setelah terpilih kembali menjadi Walikota.

3. Membantu pelaksanaan konsolidasi organisasi Pujakesuma Kota Medan berupa pelantikan Pengurus kecamatan Se-Kota Medan yang dilaksanakan di Wisma Benteng Medan, dan mengkonsolidasikan PJB Kota Medan bersama pengurus kecamatannya. Demikian juga Keluarga Besar Pendawa Kota Medan, melalui pelaksanaan Pilkadasung ini banyak kecamatan yang terkonsolidasi, seperti Medan Amplas, Medan Marelan dan Medan Timur. Demikian juga kegiatan-kegiatan sosial melalui Paguyuban Jawa Bersatu banyak dilaksanakan di Kecamatan-kecamatan, seperti Medan Belawan.

4. Menggelar beberapa kali pagelaran budaya etnik Jawa, seperti pagelaran Wayang Orang semalam suntuk bersama Paguyuban Jawa Bersatu di Lapangan Gajah Mada Jalan Bilal Medan, Pagelaran Wayang Kulit Semalam Suntuk yang diadakan oleh Keluarga Besar Pendawa (Pemuda Jawa) Kota Medan bersama Dalang Kondang dari Solo (Jawa Tengah) *Ki Manteb Sudarsono*, yang di selang selingi dengan musik Campur Sari di Lapangan Pasar V Kecamatan Medan Marelan Pada Malam Tgl 13 Juni 2005, seperti terlihat dalam gambar 1 berikut.

Gambar 1

Abdillah-Ramli Bersama Ki Manteb Sudarsono Saat Pemberian Seperangkat Wayang Kulit Pada Pagelaran Wayang Kulit Di Lapangan Pasar V Kecamatan Medan Marelan, Senin Tanggal 13 Juni 2005. (Sumber : Warta Kita, 14 Juni 2005).



“Coblos Nomor 2. Ki Manteb Sudarsono menyerukan kepada seluruh warga suku Jawa di Medan untuk mencoblos nomor 2, yakni pasangan Abdillah-Ramli pada Pilkadaesung nanti. Soalnya pasangan ini memperhatikan kelestarian kesenian Jawa. Itulah yang menjadi alasan bagi Ki Manteb Sudarsono untuk mengajak etnis Jawa yang jumlahnya 33,2 % di Kota Medan untuk memilih Abdillah-Ramli. Pada pagelaran ini dihadapan puluhan ribu penonton Abdillah mengungkapkan bahwa “ Saya hanya ingin agar kesenian dan kebudayaan Jawa, khususnya wayang kulit tetap dapat dilestarikan, terutama di Kota Medan ini”.

J. Hasil Pilkadausung Tahun 2005 Di Kota Medan

Secara umum pelaksanaan Pilkadausung di Kota Medan berlangsung sukses tanpa ada permasalahan yang berarti yang bisa menjadi alasan menolak hasil pelaksanaan Pilkadausung. Meskipun ada juga yang protes melalui demonstrasi, yang kemudian ditandingi oleh demonstrasi yang mendukung hasilnya. Dalam hal ini hasil Pilkadausung Kota Medan dimenangkan oleh Abdillah-Ramli dengan perolehan suara 489.010 (62,14%), Maulana-Sigit memperoleh 292.803 suara (37,49%). Dari hasil rekapitulasi penghitungan suara yang dilakukan oleh KPUD Kota Medan melalui rapat pleno tanggal 02 Juli 2005 Di Hotel Dharma Deli Jl. Balaikota Medan, tercatat suara sah dalam Pilkadausung sebanyak 781.813, sedangkan tidak sah 11.716. Jumlah yang tidak memilih mencapai 657.067 atau sekitar 45,30 % dari daftar pemilih yang terdaftar (DPT) sebanyak 1.450.596. (Perhatikan Tabel 24).

Berdasarkan hasil Pilkadausung tersebut, terlihat bahwa secara umum perolehan suara Abdillah-Ramli menang di setiap kecamatan, menang tipis di Kecamatan Medan Amplas dan Medan Maimun dan menang telak di Kecamatan Medan Area, Medan Belawan dan Medan Petisah. Sedang untuk daerah-daerah yang mayoritas etnis Jawa seperti Kecamatan Medan Deli dimana etnis Jawanya 59,42%, juga di menangkan oleh Abdillah-Ramli. Demikian juga Kecamatan Medan Marelan dimana etnis Jawanya 50,72%, dan merupakan tempat digelarnya acara pagelaran wayang semalam suntuk bersama Ki Manteb Sudarsono memperoleh suara diatas persentase perolehan Abdillah-Ramli untuk kota Medan (62,14%), yaitu sekitar 65,97%.

TABEL 24
REKAPITULASI HASIL PENGHITUNGAN SUARA
PILKADASUNG KOTA MEDAN TAHUN 2005

NO	KECAMATAN	JUMLAH TPS	PEROLEHAN SUARA		JUMLAH SUARA SAH	SUARA TIDAK SAH	JUMLAH PEMILIH	TPS KHUSUS
			Maulana Sigit	Abdillah Ramli				
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	MEDAN AMPLAS	201	17,905	19,429	37,334	498	37,832	
2	MEDAN KOTA	180	11,931	21,481	34,641	566	35,207	2
3	MEDAN AREA	221	15,102	36,064	51,166	784	51,950	1
4	MEDAN DENAI	276	11,000	17,723	28,723	406	29,129	
5	MEDAN TUNTUNGAN	135	8,315	16,197	24,512	341	24,853	1
6	MEDAN POLONIA	87	7,901	10,993	18,894	317	18,982	
7	MEDAN MAIMUN	92	8,230	10,861	19,091	310	19,401	1
8	MEDAN JOHOR	209	17,409	24,784	42,193	573	42,766	
9	MEDAN SELAYANG	158	7,814	13,017	20,831	270	21,101	
10	MEDAN BARU	88	5,468	9,215	14,683	355	15,038	1
11	MEDAN SUNGGAL	190	10,986	19,822	30,808	409	31,217	
12	MEDAN HELVETIA	264	19,570	28,838	48,408	704	49,112	1
13	MEDAN PEITSARI	152	8,627	17,651	26,278	420	26,698	4
14	MEDAN BARAT	163	12,066	21,745	33,811	582	34,393	2
15	MEDAN TIMUR	230	16,711	29,130	45,841	785	46,626	1
16	MEDAN PERJUANGAN	210	15,944	23,443	39,387	622	40,009	
17	MEDAN TEMBUNG	264	20,955	29,258	49,313	664	49,977	
18	MEDAN DELI	263	20,871	33,431	54,302	750	55,052	1
	MEDAN LABUHAN	188	13,454	25,244	38,698	788	39,486	1
20	MEDAN MARELAN	189	14,165	27,087	41,252	579	41,831	
21	MEDAN BELAWAN	184	12,196	25,020	37,216	649	37,865	
	JUMLAH	3,944	275,720	460,433	737,382	11,372	748,525	
	% Suara Pasangan Calon		37,39	62,44	100			
	% Suara Sah / Tidak Sah				98,51	1,52	100	

% Yang Tidak Menggunakan Suara Berdasarkan Daftar Pemilih Terdaftar = $1.425.941 - 748.525 = 677.416$ (47,50 %) Berarti hanya 52,50 % Yang Ikut Memilih

Sumber : KPUD Kota Medan, 2005

TABEL 25
KEADAAN PENDUDUK MENURUT SUKU BANGSA TAHUN 2003
PADA KECAMATAN MEDAN DELI, MEDAN LABUHAN DAN MEDAN MARELAN

NO	SUKU/ BANGSA	MEDAN DELI		MEDAN LABUHAN		MEDAN MARELAN	
		JUMLAH PENDUDUK	PERSEN TASE	JUMLAH PENDUDUK	PERSENTA SE	JUMLAH PENDUDUK	PERSEN TASE
1	Melayu	13.153	9,28	23.696	23,65	24.959	22,19
2	Karo	1.468	1,04	1.402	1,40	1.437	1,28
3	Simalungun	1.363	0,96	1.485	1,48	912	0,81
4	Tapanuli/Toba	13.803	9,73	18.475	18,44	6.209	5,52
5	Tapsel/Madina	7.742	5,46	7.213	7,20	6.419	5,71
6	Pakpak/Dairi	606	0,43	483	0,48	239	0,21
7	Nias	1.500	1,06	955	0,95	364	0,32
8	Pesisir/Tapteng	305	0,21	338	0,34	158	0,14
9	Jawa	84.253	59,42	30.419	30,36	57.045	50,72
10	Minangkabau	5.093	3,59	4.225	4,22	3.116	2,77
11	Cina	8.667	6,11	7.352	7,34	5.719	5,09
12	Tamil/India	329	0,23	121	0,12	270	0,24
13	Arab	69	0,05	42	0,04	18	0,02
14	Lainnya	3.435	2,42	3.978	3,97	5.598	4,98
15	Total	141.787	100	100.184	100	112.463	100

Sumber, KPUD Kota Medan, 2005

Ini akan lebih jelas terlihat pada daerah kelurahan yang banyak etnis Jawanya. Perbandingan etnis Jawa di Kelurahan Mabar Hilir Kecamatan Medan Deli 83,68 %, Abdilah-Ramli memperoleh suara hanya 71,02 % dan Kelurahan Rengas Pulau Kecamatan Medan Marelan etnis Jawanya 54,47 %, memperoleh suara melebihi persentase etnis Jawanya, yakni 67,32 %, meskipun persentasenya lebih kecil tetapi ada selisi perbandingan persentase etnisnya. Sementara perolehan Maulana-Sigit yang tidak begitu banyak melakukan pendekatan untuk kedua kelurahan tersebut diatas, tetapi persentase perolehan suara cukup, meskipun perolehan tersebut diatas persentase perolehan suaranya untuk kota Medan. Tabel 25 dan 26, akan memperjelas kepada kita tentang analisa hasil Pilkadasung di Kota Medan terhadap orientasi memilih pada etnis Jawa.

TABEL 26
KEADAAN PENDUDUK MENURUT SUKU BANGSA TAHUN 2003
PADA KELURAHAN MABAR HILIR, MABAR DAN TANJUNG MULIA HILIR
KECAMATAN MEDAN DELI

NO	KELURAHAN SUKU/ BANGSA	MABAR HILIR		MABAR		TANJUNG MULIA HILIR	
		JUMLAH PENDUDUK	PERSEN TASE	JUMLAH PENDUDUK	PERSENTA SE	JUMLAH PENDUDUK	PERSEN TASE
1	Melayu	440	2,27	2723	9,31	1.369	4,67
2	Karo	168	0,86	411	1,40	221	0,76
3	Simalungun	203	1,04	384	1,31	249	0,85
4	Tapanuli/Toba	796	4,10	2520	8,62	5.598	19,11
5	Tapsel/Madina	430	2,21	1844	6,30	1292	4,41
6	Pakpak/Dairi	83	0,43	88	0,30	58	0,20
7	Nias	122	0,63	401	1,37	343	1,17
8	Pesisir/Tapteng	6	0,03	66	0,22	46	0,16
9	Jawa	16.267	83,68	18.869	64,51	17.975	61,36
10	Minangkabau	410	2,11	838	2,86	936	3,19
11	Cina	42	0,21	342	1,17	740	2,52
12	Tamil/India	3	0,02	26	0,09	88	0,30
13	Arab	5	0,02	8	0,03	10	0,03
14	Lainnya	465	2,39	731	2,50	371	1,27
15	Total	19.440	100	29.248	100	29.296	100

Sumber, KPUD Kota Medan, 2005

Abdillah-Ramli memang unggul dalam melakukan pendekatan khususnya kepada etnik Jawa, menurut Sukirno etnis Jawa yang ada dilingkungannya memilih Abdillah-Ramli adalah karena pengajian dilingkungan tersebut sering diundang untuk mengikuti berbagai acara keagamaan khususnya Islam yang digelar Pemko Medan di lapangan Merdeka Medan, mereka tertarik karena Abdillah sangat memperhatikan syiar Islam, sementara yang mendukung Maulana-Sigit adalah karena Sigit satu-satunya etnis Jawa yang menjadi pasangan calon wakil walikota. (Sukirno, Wawancara, 27 Juni 2005).

TABEL 27
REKAPITULASI HASIL PENGHITUNGAN SUARA
PILKADASUNG KOTA MEDAN TAHUN 2005
PADA LOKASI PENELITIAN

NO	KECAMATAN	KELURAHAN	PEROLEHAN SUARA		JUMLAH SUARA SAH	SUARA TIDAK SAH	JUMLAH PEMILIH TERDAFTAR
			Maulana Sigit	Abdillah Ramli			
1	2	3	4	5	6	7	8
1	MEDAN DELI	1. TANJUNG MULIA	4658	7577	12235	174	21.289
		2. TANJUNG MULIA HILIR	4730	6627	11357	176	20.447
		3. MABAR	4854	6277	11131	155	19.982
		4. MABAR HILIR	2280	5590	7870	78	12.914
		5. TIPAPAPAN	3578	5983	9561	140	16.624
2	MEDAN LABUHAN	1. BESAR	4135	7892	12027	141	21.805
		2. TANGKAHAN	2214	3970	6184	84	10.536
3	MEDAN MARELAN	1. Tanah Enam Ratus	2825	5160	7985	98	13.441
		2. Rongas Pulau	5290	10898	16188	252	29.374
4	MEDAN HELVETIA	1. DWIKORA	2927	3820	6747	107	14.580
		2. HELVETIA TIMUR	3501	4715	8216	113	16.566
5	MEDAN SUNGGAI	1. LALANG	1829	4211	6040	114	10.961
		2. SEI SIKAMBING B	3352	4271	5333	119	15.059
6	MEDAN POLONIA	1. Sari Rejo	3688	4326	8014	131	14.735
		2. Polonia	3195	4316	7511	133	12.724
7	MEDAN TIMUR	1. P. Bryan Durat 1	2893	4295	7188	104	12.453
		2. P. Brayan Bengkel	2312	3044	5356	121	9.206
8	MEDAN JOHOR	1. Pangkalan Mashur	4815	5409	10224	143	18.580
		2. Gedung Johor	3670	3968	7638	95	14.097
9	MEDAN AREA	1. SUKARAMAI I	1387	2988	4375	66	6708
	JUMLAH		68.133	106399	174.532		

Sumber : KPUD Kota Medan, 2005 Dan Data Olahan

TABEL 28
REKAPITULASI HASIL PENGHITUNGAN SUARA BESERTA PERSENTASE
PEROLEHAN SUARA PADA PILKADASUNG KOTA MEDAN TAHUN 2005
PADA LOKASI PENELITIAN

NO	KECAMATAN	KELURAHAN	Maulana Sigit		Abdillah Ramli		JUMLAH SUARA SAH
			JUMLAH SUARA	PERSEN TASE	JUMLAH SUARA	PERSEN TASE	
1	MEDAN DELI	1. TANJUNGG MULIA	4658	38,07	7577	61,92	12235
		2. TANJUNGG MUELA	4730	41,64	6627	58,35	11357
		3. MABAR	4854	43,60	6277	56,39	11131
		4. MABAR HILIR	2280	28,97	5590	71,02	7870
		5. TITIPAPAN	3578	37,42	5983	62,57	9561
2	MEDAN LABUHAN	1. BESAR	4135	34,38	7892	65,61	12027
		2. TANGKAHAN	2214	35,80	3970	64,31	6184
3	MEDAN MARELAN	1. Tanah Enam Ratus	2825	35,37	5160	64,62	7985
		2. Rengas Pulau	5290	32,67	10898	67,32	16188
4	MEDAN HELVETIA	1. DWIKORA	2927	43,38	3820	56,61	6747
		2. HELVETIA TIMUR	3501	42,61	4715	57,38	8216
5	MEDAN SUNGGAL	1. LALANG	1829	30,28	4211	69,71	6040
		2. SEI SIKAMBING B	3352	38,59	5333	61,40	8685
6	MEDAN POLONIA	1. Sari Rejo	3688	46,01	4326	53,98	8014
		2. Polonia	3195	42,53	4316	57,46	7511
7	MEDAN TIMUR	1. P. Bryan Darat I	2893	40,24	4295	59,75	7188
		2. P. Brayan Bengkel	2312	43,16	3044	56,83	5356
8	MEDAN JOHOR	1. Pangkalan Mashur	4815	47,09	5409	52,90	10224
		2. Gedung Johor	3670	48,04	3968	51,95	7638
9	MEDAN AREA	1. SUKARAMAI I	1387	31,70	2988	68,29	4375
	JUMLAH		68.133	39,03	106399	60,96	174.532

Sumber : KPUD Kota Medan, 2005 Dan Data Olahan

K. Paguyuban Etnik Jawa Di Kota Medan

Berdirinya paguyuban adalah untuk memenuhi hasrat manusia sebagai makhluk sosial agar bisa berhubungan dengan orang lain, baik untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, sosial, politik dan kebudayaan, yang dianggap sebagai upaya pelestarian identitas keetnikian (Situmorang : 1983). Paguyuban dianggap bisa menghindari tercerabutnya masyarakat dari identitas etnisnya. Dalam hal ini etnik Jawa di kota Medan telah mendirikan berbagai organisasi paguyuban. Berikut akan diuraikan beberapa diantaranya.

1. Pujakesuma

Organisasi Pujakesuma berdiri tanggal 10 Juli 1980, didirikan oleh orang-orang yang berasal dari etnik Jawa tapi telah bertempat tinggal di Sumatera, khususnya di Medan. Saat ini, Pujakesuma telah memiliki 19 DPD, termasuk dua DPD di Riau yaitu Kabupaten Siak dan Kampar, serta DPD Jabotabek yang beralamat di Pondok Aren. Dari seluruh DPD tersebut, terdapat 228 DPC, dan 5.600 Ranting. Selain itu, paguyuban ini juga memiliki perwakilan di Amsterdam Belanda, di Milan Italia, serta di Frankfurt Jerman. "*Untuk perwakilan di luar negeri kegiatannya masih sekadar silaturahmi dan arisan saja.*" (Wawancara, Danu, Juli 2003).

Sesuai dengan latar belakang ekonomi yang mendasari kedatangan sebagian besar etnis Jawa di Sumatera, disamping budaya, kemiskinan merupakan salah satu keprihatinan utama. Banyak ditemui dalam masyarakat, kalau orangtuanya buruh perkebunan, anak, cucu, hingga cicitnya pun menjadi buruh perkebunan. Kalau orangtuanya tidak sekolah, anaknya pun tidak sekolah.

Karena begitu terus tanpa perkembangan, dapat disimpulkan bahwa untuk memperbaiki tingkat kehidupan mereka harus dimulai dengan memperbaiki kesejahteraan, dan tidak mungkin meningkatkan taraf hidup tanpa perbaikan ekonomi. Untuk itu menurut Danu (Wakil Sekretaris Generasi Muda Pujakesuma Sumatera Utara), *"berbagai kegiatan ekonomi juga telah dirintis dalam Pujakesuma, salah satunya Koperasi Kesuma Bangsa yang memiliki berbagai kegiatan usaha"*

Sejak Kasim Siyo mulai memimpin Pujakesuma pada tahun 1997, kegiatan Pujakesuma waktu itu sebenarnya sedang lesu. Banyak anggotanya yang merasa enggan. Sebab, fakta bahwa Pujakesuma merupakan mayoritas penduduk Sumatera Utara, sempat menarik perhatian penguasa Orde Baru.

Pada masa itu, Pujakesuma telah disalahgunakan untuk kepentingan salah satu partai politik. Karenanya, dalam kepengurusannya, diputuskan bahwa Pujakesuma tidak akan berpolitik, tetapi kembali pada asalnya sebagai paguyuban, untuk mengembangkan kebudayaan Jawa serta kegiatan ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan warganya.

Setelah keluar dari politik praktis, kegiatan paguyuban ini mulai kembali bergairah. seperti memperoleh gairah hidupnya kembali, kerinduan masyarakat Jawa perantauan mendapat tempatnya di Pujakesuma. *"Sekalipun demikian, masih banyak juga yang trauma, takut dibawa-bawa ke politik lagi, sehingga masih banyak yang belum terlibat"*, (Kasim Siyo, Wawancara, Agustus 2005).

Ada banyak tokoh yang terlibat dari Pujakesuma ini untuk mendukung, Abdillah-Ramli, seperti Ruslan, SE, Ketua Keluarga Besar Pendawa Kota

Medan, H. Tom Adlin Hajar, Ketua DPD Pujakesuma Kota Medan. *Sekretariat DPD Pujakesuma Sumatera Utara : Jln. Merak No. 55 Telp. (061) 8451145 Medan-Sumatera Utara.*

2. Forum Komunikasi Warga Putra-Putri Jawa (FKWPPJ).

FKWPPJ didirikan di Medan, Propinsi Sumatera Utara pada tanggal 09 Nopember 1999, oleh H.L.S. Soeparno, H. Mas Soetardjo, Sosanto, Suyono, Drs. H. Paimin Pranoto, Suprpto, Irwanto, SE dan lain-lain. Sekretariatnya berada di Jln. Mustika No 41 Mandala By Pass Medan. Telp. 061-7321249. Adapun tujuan organisasi ini dibentuk untuk sebagai wadah menyatukan pendapat dan aspirasi warga Jawa secara kekeluargaan yang berasal dan dilahirkan di Pulau Jawa maupun warga Jawa yang lahir dan berada di seluruh kepulauan nusantara Indonesia, begitu juga bagi warga Jawa yang lahir dan berada di luar negeri, termasuk bagi warga Jawa yang kawin berasimilasi dengan warga etnis lainnya yang keturunannya berada didalam maupun di luar negeri untuk berpartisipasi mendukung Program Pemerintah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

FKWPPJ ini sudah berdiri di seluruh daerah tingkat II Kabupaten dan Kota di wilayah Propinsi Sumatera Utara yang ada etnis Jawanya, bahkan di Medan, Deli Serdang, Langkat, Labuhan Batu, Simalungun, Asahan dan Pematang Siantar sudah banyak terbentuk di Tingkat Kecamatan. Organisasi untuk kaum mudanya adalah Generasi Muda Jawa (Gema Jawa).

Adapun tokoh-tokohnya sekarang adalah Djamin Sumitro Ketua DPD FKWPPJ Sumut, H. Tugimin Ketua DPC FKWPPJ Kota Medan, Sekretarisnya, IRWANTO, SE. Tokoh Gema Jawa kota Medan adalah Rendi. Pengurus lainnya

3. Paguyuban Jawa Bersatu (PJB)

Sekretariat : Jl. Suasa Tengah Ujung/Pasar IV No. 108 Mabar Hilir-

Medan Deli Telp. 061-77847095/Hp 08163134272

Paguyuban Jawa Bersatu didirikan dan dideklarasikan pada tanggal 13 September 2004. Tujuan pendirian organisasi ini adalah untuk menghimpun dan menyalurkan aspirasi orang Jawa di Kota Medan, didirikan oleh Drs. Adi Munasip, MM, yang juga Ketua Dewan Pembina PJB Kota Medan, bersama Drs. Sutrisno, Irwansyah dan Mustari. Ketua PJB Kota Medan saat ini adalah Mustari dan sekretarisnya Sutrisno. Organisasi ini baru berdiri di Kota Medan dan belum ada di di luar Kota Medan. Saat ini telah memiliki 14 Kecamatan di Kota Medan.

Pada waktu pertama sekali organisasi ini mengadakan kegiatan, yaitu acara Silaturahmi dan Perkenalan Pengurus PJB Kota Medan diadakan acara selama dua hari berturut-turut. Pada hari pertama acara hiburan rakyat, berupa wayang semalam suntuk dan hiburan budaya rakyat etnik Jawa lainnya. Pada hari kedua, Silaturahmi dan perkenalan pengurus PJB Kota Medan yang dihadiri langsung oleh Drs. H. Abdillah Ak, MBA selaku Walikota Medan dan Drs. H. Ramli sebagai Sekda Kota Medan. Pada saat itu Iman Suparno selaku tokoh etnik Jawa mengajak dan menyatakan etnik Jawa di Kota Medan akan mendukung Abdillah-Ramli pada pilkadasung yang akan segera dilaksanakan.

Persyaratan yang mengikat agar bisa diterima menjadi anggota PJB adalah warga negara Indonesia bersuku Jawa dan beragama Islam. Jadi, walaupun mereka etnik Jawa tapi tidak beragama Islam tidak akan diterima menjadi anggota pada organisasi ini. Kecenderungan pilihan organisasi politik adalah PAN, karena para pendirinya adalah orang-orang aktivis PAN, tapi kecenderungan ini sendiri

hanya pada pembentukan awal, sekarang ini banyak diantara pimpinan kecamatan telah datang dari berbagai aliran organisasi politik, seperti Ketua Pimpinan Kecamatan Medan Timur dan Medan Barat orang PDIP, Kecamatan Medan Deli orang Partai Demokrat

Untuk menjalankan kegiatan-kegiatannya PJB membentuk Serikat Tolong Menolong (STM) PJB di tiap-tiap Pimpinan Kecamatan yang mengadakan kegiatan pertemuan pengajian sekali sebulan.

Alasan organisasi ini mendukung Abdillah-Ramli adalah karena tertarik akan Visi-Misi yang diusung oleh Abdillah-Ramli khususnya tentang janji Abdillah yang akan membangun daerah pinggiran pada priode berikutnya dan bukti kerja nyata yang telah dilakukan Abdillah selama lima tahun sebelumnya. Menurut Sutrisno (Sekretaris PJB Kota Medan), sebenarnya mereka sangat berkeinginan mendukung orang Jawa yang ingin tampil menjadi orang nomor satu di kota Medan ini, termasuk Sigit Pramono Asri, SE, tapi kenyataannya Sigit tidak berani tampil untuk menjadi nomor satu, kemudian dia bergabung pula dengan Maulana yang tidak ada partai, padahal pak Sigit selaku kader PKS, orang Jawa sangat punya kesempatan untuk dicalonkan menjadi nomor satu dan kalau pak Sigit berani tampil sendiri kami dari PJB akan mendukung sepenuhnya, dan Insya Allah sesuai komitmen beberapa paguyuban Jawa di Medan juga akan bersama-sama mendukungnya.

4. Paguyuban Jawa Rembug (PAJAR)

Paguyuban Jawa Rembug (PAJAR) berdiri di Medan pada tanggal 30 oktober 2004, yang didirikan oleh Romo H. Raden Muhammad Syafi'i, SH, Ir

Bob Suparno S. Wiranoe, Ir Sukirman, Eka Darmayanto, SE, H. Warsito
Suhendra, SE, H. Suratman, Hj. Lelawaty SJ, Ponirin Lindu dan Drs. Mursito
Kabukasuda.

Paguyuban Jawa Rembug bersifat kekeluargaan dengan semangat kegotong royongan yang bertujuan untuk meningkatkan sumberdaya insani etnis Jawa dalam semua aspek kehidupan, membangun karakter, mental dan semangat profesional yang mandiri dan damai, untuk mencapai cita-cita bangsa Indonesia yang adil dan makmur sejahtera lahir dan batin dan di ridhoi oleh Allah SWT. Fungsi utama organisasi ini adalah sebagai wahana mempercepat terwujudnya masyarakat etnis Jawa yang berdaya saing dalam semua aspek kehidupan dan sebagai penyerap aspirasi masyarakat etnis Jawa ke dalam lembaga-lembaga pendidikan, politik, ekonomi, sosial dan budaya. Usahanya antara lain adalah untuk melestarikan dan mengembangkan seni budaya Jawa tradisional secara profesional agar dapat ditampilkan dalam kehidupan masyarakat modern.

Organisasi ini telah terbentuk di beberapa daerah kabupaten/kota di Sumatera Utara, seperti Langkat, Medan, Deli Serdang, Binjai dan Asahan. Di Medan telah terbentuk di beberapa kecamatan.

Dalam hal penyaluran aspirasi politik organisasi ini cenderung kepada *Partai Bintang Reformasi* (PBR), tapi tetap dibebaskan memilih partai yang berazaskan Islam seperti PPP, Partai Bulan Bintang, Partai Keadilan Sejahtera dan lain-lain.

Pada pelaksanaan Pilkadausung di Kota Medan cenderung memilih Abdillah-Ramli, ini tergambar dari diadakannya Pelantikan Pajar baik di Sumatera

Utara (Garuda Plaza Hotel), maupun untuk Tingkat Kota Medan yang dilantik di Gedung Kartini Medan, dimana Abdillah selalu hadir, walaupun menurut Romo Raden Muhammad Syafi'i Pajar tidak ada mendukung Abdillah-Ramli. Lebih lanjut RM. Syafi'i mengatakan "*Kepada Pajar sebenarnya ada permintaan dari pihak Abdillah-Ramli agar memberikan pernyataan mendukung, tapi itu tidak dilakukan*", dalam hal ini Pajar hanya melakukan kegiatan-kegiatan yang arahnya mendukung, tapi tidak ada pernyataan. Lain halnya kalau Sigit yang meminta Pajar akan cepat mendukung karena yang bersangkutan memang etnis Jawa yang harus didukung.

Selain keempat organisasi tersebut diatas masih ada lagi paguyuban etnis Jawa lain, seperti Persatuan Pedagang Penjual Bakso, Tahu Tempe Asal Jawa Se-Kota Medan, yang pernah menggelar acara Seni Budaya Jawa selama 3 (tiga) malam berturut-turut yang juga difasilitasi oleh Abdillah di Lapangan Gajah Mada Jalan Bilal Medan, Pujasekar (Paguyuban Jawa Sekaryaan) yang muncul waktu menjelang Pemilu Legislatif Tahun 2004, dan ada pula yang bersifat lokalitas dari Jawa seperti Arek-Arek Suroboyo, Pengajian Kaum Betawi, Ikatan Kekeluargaan Solo, dan lain-lain, tapi dalam pelaksanaan Pilkadausung ini tidak begitu menonjol kegiatannya, dan tidak ada acara khusus yang digelar untuk menggalang dukungan kepada kedua pasangan calon. Hanya empat paguyuban diatas saja yang banyak melakukan gerakan, baik untuk mendukung sesama etnis Jawa, maupun untuk mendukung diluar etnis Jawa.

L. Sikap dan Prilaku Politik Etnik Jawa Tahun 2005 Di Kota

Medan

Dari berbagai wawancara yang dilakukan terhadap pemilih etnik Jawa di Kota Medan terdapat berbagai orientasi politik yang beragam. Respon politik dalam menentukan pilihan ini mengindikasikan bahwa etnik Jawa di kota Medan relatif rasional dalam mendukung calonnya. Mereka tidak begitu saja mendukung calon tertentu. Jika mereka mempunyai kebebasan untuk mengekspresikan respon politik mereka, mereka tidak mudah terpengaruh bujuk rayu orientasi dan kepentingan politik pihak-pihak tertentu.

Berdasarkan respon politik tersebut ditemukan beberapa sikap dan prilaku politik yang menjadi orientasi pemikiran bagi etnik Jawa. Terdapat berbagai type orientasi politik yang muncul dalam pilkadasung di Kota Medan. Tholkhah (2001 : 199-210) memberi tipologi keragaman orientasi politik masyarakat kedalam beberapa tipologi, yaitu muslim fanatik, orientasi politik pragmatis (bagi rata suara, balas jasa, balas dendam dan menghindari), orientasi politik meniru dan kelompok apatis. Tipologi ini sendiri muncul sebagai hasil penelitian Tolkhah di desa Madukoro sebagai keragaman orientasi sikap pemilih sewaktu memilih kepala desa di Madukoro.

Apa yang terjadi di desa Madukoro memang tidak seluruhnya terjadi di kota Medan, tetapi paling tidak sebahagian diantara sikap orientasi politik masyarakat desa Madukoro ada yang berlaku dalam Pilkadasung di Medan. Kecenderungan sikap politik pragmatis tergambar dari sikap yang mereka tunjukkan dalam wawancara, meskipun ada beberapa diantaranya yang fanatis.

1. Pendukung Maulana-Sigit

Secara umum Maulana-Sigit memang hanya memenangkan 6 Kelurahan (Sukamaju, Siti Rejo II, Siti Rejo III, Hamdan, Sidorame Barat II dan Tembung) dari 151 Kelurahan yang ada di Kota Medan, selebihnya dimenangkan oleh Abdillah-Ramli, bahkan untuk kelurahan-kelurahan yang etnik Cinanya lebih dari 90 %, Abdillah-Ramli juga memperoleh suara lebih dari 90 % (Pasar Baru, Sukaramai II, Sei Rengas II, Sei Rengas Permata dan Pandau Hulu II). Berikut ini akan kita lihat tipologi sikap politik pemilih etnik Jawa yang ditemukan dilapangan.

a. Fanatisme Etnis

Kelompok pendukung Maulana-Sigit yang orientasi memilihnya didasarkan pada Fanatisme Etnis ini diperlihatkan oleh pemilih yang berdomisili di Kelurahan Sukamaju. Ini terlihat dari 35,44 % Etnis Jawa di kelurahan ini Maulana-Sigit dipilih oleh 52,76 % dari seluruh jumlah pemilih, meskipun diantara pemilih ini banyak juga berasal dari etnis Tapsel (26,67 %), ajakan yang dibuat didalam spanduk dengan mengatakan „Sedulur“ dan „Koumta Doi“ sangat efektif untuk mengajak pemilih di Kelurahan ini. Kartino seorang pemilih etnik Jawa dari Kelurahan Sukamaju mengatakan :

Saya tidak begitu kenal dengan Sigit Pramono, saya hanya bertemu sewaktu beliau berkampanye di Lapangan Bola Kaki Pangkalan Mashur, saya memang sangat berkeinginan melihat etnik Jawa tampil dalam memimpin Kota Medan ini agar etnik Jawa yang diidentikkan dengan Jawa Kontrak di Medan ini bisa berangsur-angsur terhapus, meskipun itu hanya sebatas Wakil Walikota, Saya merasa masih saudara dengan Sigit karena sama-sama berasal dari Jawa yang dianggap Jawa kontrak dan beragama sama, yaitu Islam tentu berikutnya kalau Maulana-Sigit menang Sigit harus berani tampil menjadi Walikota.”

Pernyataan yang lebih ekstrim datang dari **Rendi** (*Ketua Generasi Muda Jawa Kota Medan/Wakil Ketua Pujakesuma Kota Medan/Ketua Satgas Bintang Reformasi Sumut*), dimana pernyataan ini menunjukkan fanatisme etnis yang berlebihan dengan mengatakan :

"Wong Jowo yang mbalelo (berkhianat) dalam Pilkada Tahun 2005 di Medan tak mendukung Sigit Pramono Asri SE (Putra terbaik orang Jawa), adalah wong edan (sinting)". Pertarungan Sigit Pramono Asri, SE putra Jawa Asli dalam Pilkada 2005, juga merupakan pertarungan orang Jawa dalam mendongkrak harkat dan martabat dirinya, selama ini orang Jawa selalu dipinggirkan dan tidak pernah diperhitungkan" (*Koran Mingguan SK Plus Edisi 15 Minggu Ke II tgl 21-28 Juni 2005*)

Senada dengan Rendi, **Drs. H. Paimin Pranoto** (*Sekretaris Jenderal DPP-FKWPPJ (Forum Komunikasi Warga Putra-Putri Jawa)*), yang mewakili golongan kaum tua mengatakan :

"Orang Jawa yang tidak mendukung, memilih, mencoblos "Sigit Pramono Asri" itu mbalelo. Pada dasarnya AD/ART Paguyuban warga Jawa adalah bertujuan untuk mengangkat harkat dan martabat warga Jawa, lantas ada warga Jawa yang mempunyai cita-cita luhur, maju mencalonkan diri menjadi wakil walikota Medan. Jelas ini harus didukung dan disukseskan oleh warga Jawa, maka warga Jawa harus bersatu padu, sak yek sak eko proyo. "Seng ora ndukung, milih, nyoblos sigit iku mbalelo. Sigit Pramono Asri adalah putra Jawa yang lahir di Sumatera Utara, menjadi satu-satunya calon dari warga Jawa pada Pilkada Kota Medan, untuk itu wajib bagi semua anggota FKWPPJ yang ada di Medan untuk mencoblos No. 1 Tanggal 27 Juni 2005 nanti. (Fanatis) (Wawancara, tgl 21 Juni 2005)".

Pernyataan-pernyataan ini semakin membuktikan bahwa fanatisme etnis Jawa muncul pada pelaksanaan Pilkadausung di Kota Medan. Apa yang dikatakan Cornelis Lay (*Kompas*, 19 Maret 2005) bahwa Pilkadausung bisa memunculkan konsolidasi etnis benar terjadi di Medan. Dan ini diperkuat oleh semakin gairahnya Paguyuban-paguyuban etnik Jawa berkonsolidasi membentuk pimpinan-pimpinan kecamatan ketika pilkadasung akan di mulai. Etnik Jawa ini berharap di masa depan kehidupan mereka akan bisa lebih baik apabila ada dari

kalangan etnik Jawa di Medan yang menjadi walikota. Ini merupakan persepsi etnik Jawa yang oleh Kluckhohn dalam Koentjaraningrat (2004), berpandangan dan berorientasi ke masa depan. Lebih lanjut Kluckhohn mengatakan hakekat hubungan antara manusia dengan sesamanya, adalah orientasi vertikal, rasa ketergantungan kepada tokoh-tokoh atasan dan berpangkat dimana etnik Jawa menganggapnya sebagai patron, dan untuk mendapatkan patron itulah mereka mendukung dari kalangan etnisnya sendiri.

Secara umum kelompok yang mewakili fanatisme etnis ini datang dari kelompok pendukung Maulana-Sigit. Ini terjadi karena memang Wakil Walikota pada pasangan calon ini adalah etnik Jawa. Untuk mengorganisir etnik Jawa tampililah organisasi FKWPPJ beserta organisasi yang bernaung dibawahnya. Keputusan mendukung ini sendiri datang karena tujuan organisasi ini adalah untuk mengangkat harkat dan martabat etnik Jawa. Jadi apa yang dilakukan oleh Sigit merupakan bagian dari tujuan yang ingin dicapai oleh FKWPPJ. Munculnya FKWPPJ untuk mendampingi pasangan calon ini sangat berarti, karena Pujakesuma sebagai organisasi paguyuban etnik Jawa telah menyatakan mendukung Abdillah-Ramli.

Bagi FKWPPJ sendiri mendampingi pasangan Maulana-Sigit berkampanye merupakan kesempatan bagi FKWPPJ untuk bisa melakukan konsolidasi organisasi. Dalam hal ini pada masa kampanye saja ada sekitar 10 pimpinan kecamatan yang berdiri dari yang sebelumnya hanya 8, bahkan setelah kampanye keseluruhan pimpinan kecamatan di Kota Medan sudah berdiri dan ada

yang sampai ke pimpinan kelurahan. Jadi selain karena fanatisme etnis, kesempatan ini juga dimanfaatkan untuk berkonsolidasi.

Komitmen wong jowo (Orang Jawa) untuk mengantarkan Sigit Pramono Asri SE sebagai calon Wakil Walikota Medan Priode 2005-2010 terlihat sudah bulat. Tekad itu bukan saja datang dari kalangan sepuh (Tua) Jawa seperti Djamin Sumitro dan H. Tugimin dari FKWPPJ (Forum Komunikasi Warga Putra-Putri Jawa). Kelompok kawula muda wong jowo juga telah memiliki komitmen yang sama dengan generasi sepuhnya. Ini terlihat dari ungkapan-ungkapan fanatisme etnis mereka diatas.

b. Pragmatis

Terdapat faktor lain yang mendorong pemilih etnik Jawa untuk menentukan pilihan calon. Faktor tersebut adalah orientasi politik yang sifatnya cenderung pragmatis, terutama karena mereka ingin memperoleh keuntungan sosial dan ekonomi dari Pilkadausung. Bagi sebahagian penduduk etnik Jawa arena pilih memilih dan arena kampanye pemilihan adalah arena untuk mendekatkan diri dengan para calon dengan harapan para calon akan memberikan keuntungan sosial dan ekonomi kepada mereka, baik semasa pencalonan maupun ketika sang calon tampil sebagai pemenang. Biasanya yang melakukan ini adalah tokoh-tokoh etnik Jawa, atau para pengurus organisasi, atau mereka yang aktif berorganisasi, baik yang ada di paguyuban etnik Jawa maupun etnik Jawa yang aktif di organisasi sosial masyarakat dan organisasi sosial politik, pejabat pemerintah, pengusaha dan lain-lainnya. Ada yang mengharapkan jabatan, uang, akses berusaha maupun akses politik. Dalam jangka pendek mereka bisa mendapatkan

uang operasional kampanye, sedangkan jangka panjangnya banyak hal yang bisa mereka dapatkan apabila calonnya memenangkan pertarungan. Sikap politik seperti ini tergambar dari pernyataan **Ponirin** (Pengurus FKWPPJ Kecamatan Medan Labuhan):

Saya mengingat belum pernah orang Jawa di Medan ini menjadi Walikota, pada hal orang Jawa di Medan jumlahnya paling banyak. (Fanatis) saya sudah jumpa langsung dengan Bapak Maulana dan Bapak Sigit bahwa mereka berdua bercita-cita akan mendirikan gedung aula budaya jawa (Pragmatis), agar orang jawa di Medan, bisa saling berkomunikasi dan bertemu dalam gedung budaya tersebut, dan saya berharap apabila berhasil pak Sigit menjadi wakil walikota, tentu berikutnya pak Sigit harus bersedia dicalonkan menjadi Walikota. (Wawancara, Tgl 16 Juni 2005)

c. Idealis

Pernyataan yang ideal, meskipun masih dibumbui fanatisme datang dari kaum muda, yang dikemukakan oleh Desi Afrita Lestari (Pengurus Gema Jawa Medan, Tinggal Di Medan Deli), dengan mengatakan

"Alasan kami mendukung Maulana-Sigit adalah karena kami adalah warga Jawa yang siap mengangkat harkat dan martabat warga Jawa, begitu kami mengetahui Mas Sigit mencalonkan diri sebagai Wakil walikota Medan, maka kami di Medan Deli mempersiapkan barisan untuk memenangkannya. (Fanatis) (Wawancara, 22 Juni 2005)"

Lebih lanjut, Ki Heru Wiryono (Sesepuh Masyarakat Jawa), menambahkan :

Ini kali pertama ada orang Jawa bakal memimpin Kota Medan, yakni Mas Sigit Pramono. Dia adalah orang yang sederhana dan bersih. Sigit adalah sosok yang layak jadi panutan. Pasangannya, Maulana Pohan juga dikenal bersih. Apalagi partai yang mencalonkannya, PKS sudah terbukti dan tak diragukan lagi komitmennya. (Wawancara, 21 Juni 2005). (Fanatis-Pragmatis dan Rasional)

d. Ikut-ikutan

Ada beberapa sikap ikut-ikutan yang diperlihatkan etnis Jawa untuk merespon gerakan politik para pasangan calon walikota dan wakil walikota, diantaranya datang dari pendukung partai, yaitu Suratmin, Pendukung PKS di Kelurahan Rengas Pulau, yang mengatakan :

“Sejak awal didirikannya PKS, yang dulunya Partai Keadilan, saya sudah memilihnya, jadi kalau partai PKS mendukung Maulana-Sigit ya saya juga harus memilih dan mendukungnya, selain itu adik saya juga pengurus PKS, dan sekaligus anggota Team Sukses Maulana-Sigit”. (Wawancara, 27 Juni 2005).

Sikap ikut-ikutan pendukung Maulana-Sigit juga tergambar melalui sikap Riyandi (Menantu Mantan Kepling, yang baru diganti di Medan Labuhan), dalam hal ini hampir seluruh keluarga besar mantan kepling ini berbalik gagang mendukung Maulana-Sigit, dengan mengatakan :

“Saya melihat Mertua saya mendukung Maulana-Sigit, selaku mantan kepling beliau punya banyak pengalaman pada masa priode pertama Abdillah menjadi walikota, tentulah beliau sudah tau jelas siapa yang paling baik untuk didukung dan dipilih, jadi saya dan keluarga saya ikut saja pilihan Mertua saya”

e. Apatis

Praktek politik yang cenderung bersikap apatis, tergambar melalui sikap yang ditunjukkan oleh Husen, Husen dan beberapa tetangganya yang umumnya bekerja di pabrik berpandangan bahwa siapapun yang terpilih kelak menjadi walikota, bagi mereka tidak akan ada manfaatnya. Mereka mengemukakan argumen yang rasional untuk itu. Kelompok ini diwakili oleh Husen, seorang mandor di suatu pabrik dengan mengatakan bahwa :

"Saya tidak mau ikut pilkada, karena siapapun yang menjadi walikota saya akan tetap menjadi buruh di pabrik, anak saya yang tamat SMP juga menjadi buruh, yang satu lagi, saya tidak sanggup membiayai untuk menamatkan SMA, sehingga dia tidak bisa menyelesaikan SMA-nya yang sudah mau naik ke kelas III, dengan keadaan seperti itu, untuk apa saya ikut pilkada, toh siapapun yang menjadi walikota tidak akan pernah memperhatikan kehidupan seperti yang saya alami ini. Dan tidak ada untungnya bagi saya untuk ikut dalam pilkada" (Wawancara, 30 Juni 2005).

2. Pendukung Abdillah-Ramli

a. Fanatisme Etnis

Demi kepentingan keseluruhan etnis Jawa di Kota Medan, baik yang ada dipinggiran kota Medan dan menduduki jabatan-jabatan tertentu di Pemerintahan Kota Medan, maka etnis Jawa harus mendukung Abdillah-Ramli, karena Abdillah-Ramli dianggap yang paling banyak memperhatikan budaya etnik Jawa dan telah banyak mendudukkan etnik Jawa pada jabatan-jabatan tertentu di Pemerintahan Kota Medan. Jadi dalam hal ini etnik Jawa memilih Abdillah-Ramli dengan harapan etnik Jawa akan diberi peluang menduduki jabatan-jabatan tertentu. Ini terungkap dari pernyataan Sutrisno (Sekretaris PJB Kota Medan)

Saya sangat mendukung kalau ada etnik Jawa yang muncul sebagai Calon walikota, bahkan beberapa pengurus paguyuban etnik Jawa menyatakan kepada saya mereka juga akan mendukungnya, dalam hal ini kenapa kami tidak mendukung Sigit Pramono karena yang bersangkutan juga hanya tampil sebagai Wakil Walikota, pada hal yang bersangkutan berasal dari Partai Pemenang Pemilu Legislatif di Kota Medan, jadi sangat memungkinkan apabila Sigit tampil sebagai Calon Walikota bukan hanya calon Wakil Walikota, sedang Maulana tidak mempunyai Partai pendukung kenapa mesti Maulana yang ditampilkan sebagai calon walikota, dalam hal ini kami sangat kecewa terhadap Sigit dan PKS yang tidak mau menampilkan diri sebagai calon Walikota. Setahu saya Maulana selama ini tidak pernah berbuat apa-apa terhadap etnik Jawa, jadi kami merasa tidak perlu mendukungnya. Untuk Abdillah meskipun beliau tidak etnik Jawa, tetapi perhatiannya terhadap etnik Jawa lebih Jawa dari etnik Jawa dan itu telah dibuktikannya dengan menampilkan

berbagai acara seni budaya Jawa. Selain itu kami melihat Pak Abdillah juga sudah mulai membuka kesempatan kepada para etnik Jawa untuk berkarir di Pemerintah Kota Medan bahkan ada beberapa jabatan sudah diduduki oleh etnik Jawa, dimana sebelumnya masih bisa di hitung jari. (Sutrisno, Wawancara, 30 Juli 2005)

b. Pragmatis Rasional

Secara umum dukungan etnik Jawa terhadap Abdillah-Ramli keseluruhannya merupakan alasan-alasan pragmatis-rasional. Pragmatis karena sebahagian diantara pendukung etnik Jawa itu mengharap mendapat sesuatu dari dukungan itu, ada yang mengharap agar etnik Jawa mendapatkan jabatan-jabatan yang baik di Pemko Medan, ada juga yang mengharap agar organisasi paguyuban yang dipimpinnya mendapatkan fasilitas-fasilitas bantuan tertentu baik pada waktu masa kampanye, maupun pada masa setelah Abdillah-Ramli kembali menjadi Walikota dan Wakil Walikota. Sikap orientasi politik seperti ini diungkapkan oleh Tom Adlin Hajar (Ketua DPD Pujakesuma Kota Medan), meskipun agak samar.

"Kita berupaya untuk memenangkan pasangan Abdillah dan Ramli untuk memimpin Kota Medan kembali" Ini dukungan merupakan aspirasi kader-kader Pujakesuma di 21 Kecamatan di Kota Medan, setelah melakukan rapat dengan pimpinan Pujakesuma di 21 kecamatan pada hari Kamis tgl 07 April 2005, yang akhirnya seluruh kader Pujakesuma Kota Medan menyatakan mendukung dan berusaha memenangkan duet Abdillah-Ramli. Dukungan dari arus bawah tersebut harus saya sahuti dan sampaikan kepada seluruh kader melalui pelantikan ini. Dukungan tersebut berdasarkan kenyataan dan hasil kerja keras yang telah ditunjukkan Abdillah selama lima tahun memimpin Kota Medan". (Portibi DNP, Senin, 11 April 2005).

c. Orientasi Politik Keagamaan

Orientasi politik yang didasarkan pada perhatian terhadap agama dikemukakan oleh Sukardi (Adik Sukirno, SE, Lurah Tanjung Mulia Hilir) dan

Turmuzi. Bagaimana kelompok ini memberikan alasan atas orientasi politik mereka diantaranya bisa dilihat dari pandangan Sukardi dan Turmuzi berikut ini :

Orangtua saya pindah sendiri Ke Medan sebelum tahun 1920, berasal dari desa Bagelen Purworejo Jawa Tengah. Kami sekeluarga sejak awal sudah tinggal di Tanjung Mulia Hilir ini. Dari 7 orang bersaudara, 2 orang PNS yaitu abang saya Sukardi jadi Lurah, saya PNS di Disperindag Kota Medan, dan satu orang Polisi yang menjadi Kanit Shabara di Polres Labuhan Batu, dia masuk menjadi polisi berkat bantuan Bapak Sidik Permana, Mantan Kapolda Sumut Tahun 1986. Abang saya juga masuk menjadi PNS berkat bantuan Bapak Sidik Permana yang merupakan Tetangga kami di Bagelen. Abang saya menjadi Lurah sejak tahun 2001 yang sebelumnya hanya pegawai staf biasa di kantor Camat Percut Sei Tuan, pindah ke Kantor Gubernur sementara, terus diangkat menjadi Lurah berkat bantuan Bapak Ir. Maulana Pohan, yang masih ada hubungan Famili dengan istri abang saya dan istri abang saya inilah yang meminta bantuan kepada Bapak Ir. Maulana Pohan. Meskipun Bapak Maulana Pohan yang membantu kami, tetapi kami sangat menyesal tidak bisa mendukungnya, karena khawatir terganggu jabatan Lurah abang saya, dan secara kebetulan di lingkungan tempat kami tinggal adalah warga Pujakesuma yang telah menyatakan akan mendukung dan memilih Abdillah-Ramli, dimana saya dan keluarga yang merupakan warga Pujakesuma juga tidak bisa menghindarinya. Bapak Sigit Pramono memang orang Jawa, tapi jawa apa?, walaupun ia bernama Jawa dan orangtuanya yang di Asahan asalnya dari Jawa, tetapi dia bukanlah suku Jawa, dari cerita yang berkembang yang kami tau, dia adalah suku Tionghoa, memang asal keluarganya sebelum ke Asahan berasal dari Jawa, jadi meskipun Bapak Maulana berpasangan dengan orang Jawa, warga di lingkungan kami ini yang merupakan suku Jawa tidak mungkin memilih pasangan Maulana-Sigit. (Wawancara, Tgl 27 Juni 2005 Di Kelurahan Tanjung Mulia Hilir)

Selanjutnya Turmuzi menambahkan bahwa :

Kami mendukung Abdillah-Ramli, karena kelingkungan kami ini, Abdillah ada dua kali datang dengan membawa sumbangan pembangunan mesjid, sebelum ada pilkadasung beliaulah yang meresmikan renovasi sekaligus pembesaran pembangunan mesjid dan memberikan sumbangan yang cukup besar. Kemudian sewaktu kampanye, beliau juga datang dan menyumbang penyelesaian pembangunan mesjid. Beliau sangat perhatian terhadap pembangunan rumah ibadah, rasanya kami bersalah apabila kami

tidak mendukung beliau, meskipun kami etnik Jawa dan beliau tidak Jawa. Untuk apa kami mendukung etnik Jawa sementara yang bersangkutan tidak pernah memberikan manfaat yang berarti bagi kami. (Turmuzi, Wawancara, 26 Juni 2005)

Ini menunjukkan bahwa Orientasi politik kegamaan, nampaknya juga sangat efektif untuk mendekati pemilih untuk memilih calon. Namun demikian tidak seluruh Muslim mudah terpengaruh oleh ajakan ini. Sebahagian besar pemilih etnik Jawa Muslim di Medan mempunyai orientasi dan kepentingan politik tersendiri, mengenai siapa pasangan calon yang mereka inginkan dan apa yang mendasari orientasi politik riil mereka, terutama karena penduduk kota pintar bersandiwara, sehingga para calon maupun tim suksesnya biasanya percaya bahwa sebahagian besar masyarakat etnik Jawa akan mendukung calonnya.

c. Ikut-ikutan

Orientasi memilih yang ikut-ikutan, khususnya pada pemilih Abdillah-Ramli, tergambar melalui sikap Kaman (Seorang Tukang Bakso, Tinggal di Kelurahan Tangkahan), mengatakan :

Saya memilih Abdillah-Ramli karena tetangga saya Kepling, dan tetangga saya tersebut mengajak saya memilih Abdillah-Ramli, saya pikir nggak ada salahnya kalau saya ikuti ajakan Kepling tersebut. (Wawancara, 30 Juni 2005).

d. Rasional

Rasional karena orang yang dipilih memenuhi kriteria yang diharapkannya baik ditinjau dari undang-undang, maupun kelebihan-kelebihan yang dimiliki calon bila dibandingkan dengan calon lainnya. Ini sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (1990) dimana calon yang didukung memenuhi syarat-syarat seorang pemimpin masa kini yaitu memiliki kapasitas rasional untuk memecahkan

masalah sosial ekonomi dan politik dan kecendekiawanan. Sikap orientasi politik seperti ini dinyatakan oleh **Ruslan, SE** (Ketua Pendawa Kota Medan)

Keluarga Pendawa Kota Medan mendukung pasangan Drs. H. Abdillah Ak, MBA dan Drs. H. Ramli, MM Sebagai calon Walikota dan calon Wakil Walikota Medan Priode 2005-2010. Ini diberikan Pendawa Kota Medan berdasarkan hasil pembangunan dan kebijakan yang sudah dilakukan oleh Abdillah selama menjabat sebagai Walikota Medan. Program-program yang sebelumnya telah dilakukan antara lain KTP dan Kartu Keluarga Gratis, Pelayanan Kesehatan Masyarakat yang kurang mampu (SIB, 22 April 2005).

3. Golongan Putih (Etnik Jawa Yang Tidak Memilih)

Selain pendukung kedua pasangan calon, ada juga etnik Jawa yang cenderung bersikap apatis. Dalam istilah setempat, orientasi ini disebut "moso bodoh", yakni tidak ambil peduli tentang siapa yang menjadi walikota, karena menurut pandangan mereka tidak ada bedanya. Mereka mengemukakan alasan yang rasional untuk itu. Kelompok ini diwakili oleh Sukiran, seorang pedagang yang pernah menjadi pengurus organisasi kepemudaan di kecamatan Medan Marelan dan pendukung golput. Ia mengatakan :

Ojo milih-milihlah, piye manfaate, toh yang dipilih juga belum tentu mengingat kita, dan yang terpilih hidup dengan segala kemewahan, dulu saya dukung Pak Abdillah, bahkan saya ikut mengumpulkan dukungan dari Remaja Mesjid dan organisasi-organisasi agama kepemudaan di Marelan ini, tapi setelah dia terpilih, toh tidak ada manfaatnya bagi saya. Maulana-Sigit sama saja itu, bagi saya, siapapun terpilih sama saja, setelah mereka terpilih, mereka akan berusaha dulu memulangkan modal yang dikeluarkannya selama mengikuti proses pencalonan, memperjuangkan kepentingan rakyat, tunggu dulu itu lampirannya. jadi ojo milih-milihlah, toh tidak ada aturan atau paksaan untuk memilih. (Sukiran, Wawancara, 27 Juni 2005)

Tingkat apatisme politik di Kota Medan ditunjukkan oleh kenyataan bahwa terdapat banyak pemilih yang tidak ikut dalam pemilihan. Juga banyak pemilih yang ikut memilih tapi kertas suaranya rusak, sehingga tidak syah. Berdasarkan persentase partisipasi pemilih dalam Pilkadaesung Tahun 2005 di Kota Medan terdapat sekitar 47,5 % suara yang tidak ikut memilih seperti yang telah dijelaskan pada bahagian terdahulu.

M. Melemahnya Dukungan Sesama Etnis, dan Menguat Jaringan Identitas Etnis Jawa Menjelang Pilkadaesung Tahun 2005

Berdasarkan pembahasan dan analisa terhadap hasil wawancara diatas, ada beberapa hal yang merupakan penyebab melemahnya dukungan sesama etnis, khususnya pada etnis Jawa di Kota Medan, diantaranya :

1. *Keraguan etnik Jawa terhadap Calon wakil walikota yang etnik Jawa, menyebabkan etnik Jawa kurang mendukung.* Yang menjadi calon selain tidak merupakan calon walikota dan hanya calon wakil walikota, juga diisukan bahwa yang bersangkutan tidaklah merupakan etnik Jawa asli, bahkan Sigit dianggap merupakan keturunan Tionghoa, walaupun memang asal orangtuanya dari Jawa.
2. *Perbedaan kelas sosial dan asal-usul kedatangan ke Sumatera Utara, diantara etnik Jawa di Medan menyebabkan melemahnya dukungan untuk sesama etnis Jawa.* Meskipun banyak etnis Jawa di kota Medan, mereka umumnya berasal dari kalangan rendah (wong cilik) atau abangan (Geertz : 1981) dalam sistem sosial di Jawa, khususnya mereka yang sejak lama telah

tinggal di Medan, kedatangan mereka sendiri ke Medan pada awalnya adalah untuk bekerja diperkebunan-perkebunan milik Belanda sebagai kuli kontrak, belakangan setelah orde baru ada juga yang datang ke Medan dari kelas sosial priyayi (Geertz : 1981), tetapi kelas priyayi ini cenderung tidak mau berkomunikasi dengan kelompok etnik Jawa yang telah lama tinggal di Medan, karena mereka sendiri datang dari kelas sosial yang berbeda dengan yang ada di Medan, Mereka adalah pejabat-pejabat yang dimutasikan dan mendapat kedudukan yang tinggi di kantornya. Keadaan inilah yang membuat etnis Jawa Medan selalu merendah, nerimo minder dan bersikap apa adanya. Bagi kelompok ini merasa tidak perlu mendukung dari kalangan etnisnya sendiri, karena etnisnya tersebut juga berbeda kelas sosialnya, yang oleh Geertz (1981) mengatakan bahwa abangan, priyayi dan santri menunjukkan dimensi variasi kultural, bukan variasi absolute dan karena itu tiga kelompok ini cenderung terpisah secara sosial sampai tingkatan tertentu. Sigit sendiri selain dianggap bukan etnis Jawa asli, dia juga datang dari kelas sosial priyayi yang berdarah santri dan datangnya dari partai PKS yang diidentikkan dengan partai Islam garis keras, yang lebih sering tidak peduli pada budaya etnis Jawa. Sedangkan calon lainnya, selain tidak pernah membeda-bedakan kelas sosial, calon itu dianggap sangat peduli terhadap pengembangan kebudayaan etnik Jawa, dan lebih memperhatikan nasibnya serta banyak membantu kehidupannya, Abdillah dianggap bisa menjadi patron atau pelindung diluar rumah (Mulder : 2001) baik pada masa sekarang maupun untuk masa yang akan datang.

3. *Perbedaan kelas sosial dan asal-usul kedatangan ke Sumatera Utara, diantara etnik Jawa di Medan menyebabkan melemahnya dukungan untuk sesama etnis Jawa.* Walaupun DPP Pujakesuma menyatakan diri netral, tetapi DPD Pujakesuma Kota Medan telah menyatakan mendukung pasangan calon walikota tertentu, yang bukan pasangan etnik Jawa, ditambah lagi beberapa orang dari pengurus Pujakesuma baik pengurus tingkat Sumatera Utara dan DPP, banyak yang masuk menjadi juru kampanye pasangan calon, dan inilah yang membuat semakin lemahnya dukungan untuk sesama etnis.

Menguatnya jaringan identitas etnis Jawa menjelang pilkadasung tahun 2005 di Medan adalah karena :

1. *Dalam Pilkadasung, para calon memerlukan organisasi dengan jaringan yang terkonsolidasi agar bisa mendekati pemilih.* Dengan adanya pilkadasung yang memunculkan para calon walikota dan calon wakil walikota, dimana mereka sangat membutuhkan dukungan-dukungan untuk dipertemukan dengan para pemilih, maka organisasi-organisasi inilah yang menjadi perantara untuk mempertemukannya. Disinilah tokoh-tokoh organisasi memanfaatkan keadaan untuk melakukan konsolidasi kepada organisasi yang dilibatkan. Dalam hal ini kota Medan yang dianggap mayoritas penduduknya etnik Jawa sangat dibutuhkan organisasi etnik Jawa agar lebih mudah mendekati pemilih dari etnik ini. Inilah yang memperkuat munculnya jaringan organisasi-organisasi etnik Jawa di Kota Medan. Dalam hal ini Pujakesuma tak tanggung-tanggung memanfaatkan kesempatan ini. Menjelang masa kampanye Pujakesuma melakukan pelantikan Pengurus tingkat kecamatan

seluruh kota Medan (21) Kecamatan, di Wisma Benteng. Sudah dapat di duga bahwa kehadiran Abdillah dalam acara itu, tentu tidak datang begitu saja tanpa memberikan sesuatu demi kelancaran acara dimaksud. Demikian juga Keluarga Pendawa yang mengadakan acara besar-besaran di beberapa kecamatan di kota Medan, dan acara bakti sosial yang dilakukan oleh PJB Kota Medan ke tiap-tiap kecamatan di Kota Medan yang membagi-bagi sembako. Dalam hal ini sumbangan yang diberikan pasti berasal dari para calon.

2. *FKWPPJ mendukung Maulana-Sigit, selain untuk mewujudkan tujuan organisasi, juga memanfaatkannya untuk konsolidasi.* FKWPPJ yang mendukung Maulana-Sigit juga memanfaatkan pilkadasung ini untuk melakukan konsolidasi, berupa pendirian Pimpinan-pimpinan kecamatan se-kota Medan dan beberapa kelurahan. Setelah pilkadasung semua kecamatan yang ada di Medan telah berdiri Pimpinan Kecamatannya, pada hal sebelum itu hanya sekitar 8 kecamatan.

N. Pengaruh Dukungan Organisasi Paguyuban Etnis Bagi Penentuan Keputusan memilih Pada Pemilih Etnis Jawa

Dukungan dari berbagai pihak terhadap pasangan calon walikota dan wakil walikota sangat bermanfaat untuk mendapatkan suara pemilih dalam hal ini etnis Jawa yang menjadi subjek dan objek penelitian peneliti secara garis besar menunjukkan tiga kelompok sikap organisasi paguyuban etnik Jawa yang ada di kota Medan, diantaranya :

1. Kelompok yang mendukung sesama etnik Jawa, ini dilakukan oleh FKWPPJ dan Generasi Muda Jawa, dalam hal ini mereka mendukung Maulana-Sigit karena ada Sigit (etnik Jawa) selaku calon wakil walikota.
2. Kelompok yang tidak mendukung sesama etnik, tetapi mendukung calon lain dengan alasan pragmatis rasional, ini diwakili oleh Pujakesuma, PJB, Pajar dan Pendawa yang mendukung Abdillah-Ramli.
3. Kelompok yang tidak memilih pasangan manapun, ini tidak terorganisir didalam organisasi paguyuban etnik Jawa, tapi etnik Jawa yang bersikap seperti ini juga cukup banyak

Menurut Ponirin, dia memilih Maulana-Sigit memang karena dihimbau melalui organisasi FKWPPJ, dimana dia sendiri telah diberikan mandat untuk mendirikan FKWPPJ di kecamatan Medan Labuhan. Sementara Sukirno mengatakan dia memang tau ada himbauan dari Ketua DPD Pujakesuma Kota Medan, dimana dia sendiri menjadi salah satu pengurus di tingkat kecamatan, agar memilih Abdillah-Ramli, untuk itu dia akan mengikutinya. Karena menurutnya sebagai anggota yang sekaligus pengurus Pujakesuma Kecamatan Medan Deli dia tidak bisa ingkar terhadap ajakan tersebut. Tentu adanya dukungan itu sudah dipertimbangkan secara baik oleh Pimpinan Pujakesuma.

Berdasarkan beberapa wawancara yang peneliti lakukan, bahwa umumnya pengurus organisasi etnik Jawa di tingkat kecamatan dan kelurahan akan mengikuti himbauan pimpinan organisasinya, walaupun ada juga yang tidak peduli dengan himbauan itu, tapi tidak demikian halnya dengan anggota atau etnik

Jawa yang tidak terdaftar dalam organisasi paguyuban etnik Jawa, mereka cenderung mempertimbangkan penampilan keagamaan calon.

Adapun beberapa temuan konseptual dalam penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. *Pilkadasung memunculkan konsolidasi etnis.* Pilkadasung tahun 2005 di kota Medan telah memunculkan konsolidasi pada etnis Jawa di Kota Medan. Ini terlihat dari munculnya beberapa paguyuban etnis Jawa menjelang dilangsungkannya Pilkadasung, bahkan mereka sangat giat membentuk pimpinan-pimpinan di tingkat kecamatan dan kelurahan. Ini tidak hanya terjadi pada etnis Jawa, tetapi juga pada etnis lainnya.
2. *Etnik Jawa cenderung mengikuti pilihan partai yang didukungnya.* Etnis Jawa yang ada di kota Medan, khususnya pinggiran kota adalah etnis Jawa dari kelas sosial abangan/wong cilik dan berada dipinggiran kota, dimana kalau dilihat dari preferensi dukungan terhadap partai, adalah pendukung PDIP, Partai Demokrat atau Golkar yang merupakan pendukung Abdillah-Ramli, selain itu, umumnya mereka kurang dekat dengan PKS (Partai pendukung utama pasangan calon Maulana-Sigit) yang diidentikkan dengan partai Islam garis keras atau kelas sosial santri, inilah yang mendorong mereka memilih Abdillah-Ramli. Walaupun demikian, sebahagian besar diantara etnis Jawa santri dan pendukung PKS, mendukung Maulana-Sigit, bahkan pada banyak tempat jumlah yang memilih Maulana-Sigit melebihi jumlah pemilih PKS dalam Pemilu Legislatif. Seperti untuk Dapem V (Belawan, Marelan, Medan Deli dan Medan Labuhan) pada Pemilu Legislatif PKS hanya memperoleh

39.372 suara dan pada Pilkadausung pasangan Maulana-Sigit yang didukung hanya partai PKS memperoleh 60.686 suara, bertambah 54 %. Nampaknya pemilih PKS sangat setia terhadap partainya, bahkan pemilih partai lain banyak yang mengikuti pilihan partai PKS ini.

3. *Uang sangat diperlukan dalam mendekati etnik Jawa.* Dalam mendekati etnik Jawa pasangan calon walikota dan calon wakil walikota juga mengeluarkan dana yang tidak sedikit, ini dipergunakan oleh para pengurus organisasi untuk menggelar berbagai acara kebudayaan etnik Jawa, baik untuk biaya pelaksanaan, biaya pengerahan massa dan lainnya, jadi sebagai arena untuk mengejar kekuasaan, pilkadasung masih dominan diwarnai praktek-praktek money politik dan pelanggaran etika politik yang dilakukan oleh para kandidat.
4. *Organisasi paguyuban etnik Jawa diperlukan sebagai jalan untuk mendekati konstituen etnik Jawa.* Etnis Jawa sebagai etnis terbanyak di Kota Medan ternyata telah menjadi rebutan pasangan calon walikota dan calon wakil walikota, dan ini dimanfaatkan secara baik oleh para tokoh elit etnik Jawa yang ada pada organisasi-organisasi paguyuban etnik Jawa untuk mengkonsolidasikan organisasinya, dengan pembiayaan dari calon. Dengan adanya konsolidasi organisasi etnik ini, sang calon bisa dengan mudah mendekati konstituen etnik Jawa, sementara etnik Jawa dapat memperkuat silaturahmi antar sesama etnik Jawa.
5. *Semakin lama golput semakin banyak.* Pilkadausung tahun 2005 di kota Medan menunjukkan semakin rendahnya partisipasi pemilih yang ditunjukkan oleh

tingginya golput pada pelaksanaan pilkadasung, yaitu 47,5 %, dari pengamatan penulis tingginya golput ini disebabkan banyaknya pemilih yang tidak terdaftar dan data base kependudukan yang buruk.

6. *Walikota yang ingin menjadi walikota kembali lebih mudah untuk memenangkan kompetisi.* Meskipun bukan bagian dari inti penelitian, dapat juga dikemukakan bahwa ternyata walikota yang ingin menjadi walikota kembali akan lebih mudah untuk memenangkan kompetisi, ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti, 1) maraknya praktek money politics yang dimulai sejak pencarian partai politik sebagai kendaraan di arena kompetisi pilkada untuk sewa perahu, biaya kampanye dan biaya kepada KPUD, pelaksana pilkadasung dilapangan dan kepada pemilih. 2) pemanfaatan infrastruktur, uang, dan jaringan birokrasi untuk dukungan pencalonan. Inilah yang memudahkan Abdillah-Ramli memenangkan kompetisi. Dalam hal ini Abdillah-Ramli mempunyai kesiapan kemampuan bertarung, yakni jaringan infrastruktur birokrat serta popularitas yang dibangun adalah modal yang cukup untuk berlaga.